

**IMPLEMENTASI TAZKIYATUN NAFS PADA TAREKAT
QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH TERHADAP SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL METRO LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

YUMNA AMALIA

NIM : 2004046074

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yumna Amalia

Nim : 2004046074

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Implementasi Tazkiyatun Nafs Pada Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Santri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil saya sendiri, yang saya kerjakan dengan jujur, bertanggung jawab dan penulisan skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, serta informasi-informasi yang dimuat hanya sebagai referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan saja.

Semarang,

Saya yang menyatakan



Yumna Amalia

NIM. 2004046074

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI TAZKIYATUN NAFS PADA TAREKAT QODIRIYAH
WA NAQSYABANDIYAH TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUL A'MAL METRO LAMPUNG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama S1 Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan
Psikoterapi

Oleh:

YUMNA AMALIA
NIM : 2004046074

Dosen Pembimbing

Ro'vanulloh, M.Psi.T.
NIP. 198812192018011001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka km 1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhumwalisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

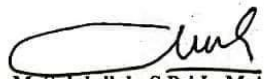
PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah Skripsi Saudara Yumna Amalia NIM: 2004046074 "Implementasi Tazkiyatun Nafs Pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Santri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung" telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada hari dan tanggal: 26 November 2024.
Dan diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Ketua Sidang


Sri Rejeki, S.Sos.L., M.Si.
NIP. 197903042006042001

Sekretaris Sidang


M. Sakdullah, S.Psi.L., M.Ag.
NIP. 198512232019031009

Penguji I


Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.
NIP. 197710202003121002

Penguji II


Hikmatun Balighah Nur F., M.Psi.
NIP. 198804142019032011

Dosen Pembimbing


Royanulloh, M.Psi.T.
NIP. 198812192018011001

MOTTO

﴿وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا﴾

*Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya
Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup).*

(Al-Jinn:16)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ..	Fathah dan ya	ai	a dan u
وِ..	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِ...اِ..	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ..	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و.ُ..	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an
-

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT dengan Rahman Rahim-Nya dalam bentuk berkah hidayah hingga nikmat sehat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“GAMBARAN DZIKIR TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH PADA PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL METRO LAMPUNG SEBAGAI IMPLEMENTASI TAZKIYATUN NAFS”** tempat penelitian ini beralokasikan di Kota Metro Provinsi Lampung. Selanjutnya, sholawat dan salam serta rasa syukur dihaturkan juga kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan, dalam semangat pantang menyerah dan selalu berusaha untuk menyelesaikan rangkaian perkuliahan ini hingga selesai. Semoga dalam kehidupan ini berkahnya selalu menyertai, hingga dihari penghakiman kelak.

Peneliti menyadari penulisan ini melewati perjalanan dan tahapan demi tahapan lengkap dengan segala bentuk permasalahannya, sehingga membutuhkan kerja keras, tanggung jawab, kesabaran, keseriusan, dan sumbangsih baik dari pemikiran maupun waktu, serta doa dan dorongan dari berbagai belah pihak. Untuk semua yang sudah diberikan, teriring doa dan ucapan terima kasih peneliti sampaikan, kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang dengan kebijaksanaannya memegang pucuk pimpinan di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Moch Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya.
3. Ibu Sri Rejeki, S. Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh stafnya, yang telah mencurahkan segala kemampuannya membantu kelancaran studi.
4. Bapak Royanullah, M. Psi. T., sebagai Wali Dosen serta Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk membimbing serta mengarahkan dalam penulisan skripsi sehingga dapat terselesaikan.

5. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Kedua orang tua, Dan serta seluruh keluarga yang selalu senantiasa memberikan motivasi, dukungan, serta do'a yang selalu dipanjatkan setiap waktu sehingga dapat menyelesaikan studi strata di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
7. Untuk sahabat kontrakan yang selalu menemani dan menjadi support system saya ditanah rantau.
8. Febri Amar Khoiri, yang selalu menemani dan memberikan support luar biasa kepada penulis dihari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi.
9. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, yang kebersamai pada masa perkuliahan, wadah diskusi, dan belajar bersama.
10. Sahabat/i PMII Rayon Ushuluddin, yang telah banyak memberikan ruang untuk berproses dan kebersamai perjuangan penulis selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu baik berupa do'a maupun upaya, terimakasih sudah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Semarang, 14 November 2024



Yumna Amalia

NIM. 2004046074

DAFTAR ISI

COVER	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah:	11
C. Tujuan Penelitian:	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Metode Penelitian	13
F. Tinjauan Pustaka	17
G. Sistematika Penulisan Skripsi	20
BAB II	21
A. Dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah	21
B. Tazkiyatun Nafs	40
BAB III.....	48
A. DESKRIPSI	48
B. ANALISIS DATA.....	63
BAB IV	76
A. KESIMPULAN.....	76
B. SARAN.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung sebagai implementasi dari *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Melalui wawancara dengan informan utama dan sekunder, penelitian ini mengidentifikasi dua jenis dzikir utama yang diterapkan dalam tarekat tersebut, yakni dzikir *nafi isbat* dan dzikir *ismu dzat*. Dzikir *nafi isbat* berupa pengucapan "*Laa ilaaha illallah*" yang dilakukan dengan suara keras, sedangkan dzikir *ismu dzat* dilantunkan dalam hati dengan menyebut nama Allah. Selain itu, praktik dzikir ini diikuti dengan bai'at untuk menjadi murid tarekat, yang diharapkan dapat membantu santri dalam membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui dzikir ini, santri merasakan transformasi spiritual yang signifikan, seperti ketenangan jiwa, peningkatan disiplin, dan semangat beribadah. Proses *tazkiyatun nafs* pada Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu *tathahhur* (penyucian jiwa), *tahaqquq* (mendekatkan diri kepada Allah), dan *takhalluq* (meneladani sifat-sifat Allah). Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dzikir dapat memberikan efek positif dalam meningkatkan kualitas spiritual dan memperbaiki akhlak individu. Oleh karena itu, dzikir tarekat tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai *tazkiyatun nafs* yang lebih mendalam.

Kata Kunci: *Dzikir, Tarekat, Tazkiyatun Nafs*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan wahyu yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat, serta dalam segi lahir dan batin. Islam adalah suatu sistem ajaran yang mencakup aspek keyakinan (akidah), hukum (syari'at), dan aspek batin (hakikat). Rasul dan Nabi diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu dan membersihkan jiwa manusia dari segala kekotoran. Seperti dalam surah asy-syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ ١٠

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”.¹

Ayat diatas menunjukkan bahwa, bersihnya jiwa merupakan bagian penting bagi hidup manusia. Jiwa hanya bisa di pahami melalui pengamatan spiritual. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *nafs* (jiwa) ibarat pelatihan ilmu pengetahuan yang diperlukan manusia untuk memahami berbagai jenis jiwa serta memberikan panduan menuju jalan yang lurus.² Konsep *nafs* dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting. Penelitian tentang *nafs* tidak hanya diperlukan untuk memperluas wawasan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menganalisis, meramalkan, dan mengendalikan perilaku manusia, baik secara individu maupun kolektif.

Nafs memiliki beragam makna. Menurut Armstrong, *nafs* dapat diartikan sebagai ego, diri, dan jiwa. *Nafs* merupakan dimensi manusia yang berbeda dengan fikiran yang bersifat cahaya dan raga yang bersifat kegelapan. Melalui perjuangan spiritual atau mujahadah, seseorang berupaya melawan kecenderungan jiwa rendah dari nafs yang dapat mengalihkan pikiran dari

¹ Qur'an Kemenag, 2022

² Muhammad Usman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 6.

Allah. Tuhan ada di dalam kita, tetapi kita tidak dapat melihat-Nya. Tujuan tasawuf adalah mengubah jiwa yang lebih rendah (*al-Nafs al-Ammarah*) menjadi jiwa yang lebih tinggi (*al-Nafs al-Khamilah*), memperoleh kemampuan untuk "melihat" Allah dimanapun dia berada. Di sisi lain, menurut Imam al-Ghazali, manusia mempunyai dua tubuh yakni, tubuh yang terlihat dan jiwa yang tidak terlihat. Nafs yang dimaksud adalah jiwa manusia yang tidak kasat mata, dan jiwa yang tidak kasat mata ini mempunyai empat hal yaitu, hati, ruh, jiwa dan akal.³

Dari beberapa uraian mengenai nafs di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nafs adalah lemah lembut (*lathifah*) dengan sifat-sifat ketuhanan (*rabbaniyah*). Kelembutan sebelum menyatu dengan raga manusia ini disebut al-ruh, dan jiwa (*nafs*) adalah ruh yang masuk dan menyatu dengan raga sehingga menimbulkan kemungkinan adanya kesadaran (ego). Jiwa yang diciptakan Allah sebelum menyatu dengan raga mempunyai sifat ketuhanan dan suci, cenderung dekat dengan Allah, dan mengenal Tuhan. Namun setelah fikiran menyatu dengan raga, akhirnya ruh melihat (mengetahui) selain Allah, sehingga terganggu oleh selain Allah dan tersingkir dari-Nya. Oleh karena itu jiwa harus dididik, dilatih dan disucikan agar dapat melihat, mengetahui dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam kehidupan saat ini, banyak manusia yang menunjukkan sifat-sifat tercela yang semakin sulit dikendalikan. Nilai-nilai keagamaan sering kali diabaikan, sementara pengaruh kondisi sosial yang semakin kuat turut mencemari jiwa manusia dengan perilaku-perilaku buruk yang melanggar syariat, seperti kebiasaan minum-minuman keras yang marak terjadi di masyarakat. Salah satu solusi untuk mengatasi hal ini adalah dengan mensucikan jiwa. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai tahapan atau metode yang bertujuan membersihkan jiwa dari dosa-dosa yang telah menumpuk.

³ H. Taufik, *TAZKIYAH AL-NAFS: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*, JURNAL TADRIS STAIN PAMEKASAN, 2011, hal: 205.

Menurut pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah ada dua tentang penyakit jasmani dan penyakit hati yang mana keduanya mendatangkan tidak tenangnya hati dan dari kedua penyakit ini ialah pertama penyakit syubhat, keraguan. Kedua penyakit yang asalnya dari syahwat, kesesatan.⁴ Penyakit hati adalah apabila sifat buruk yang tumbuh dan menguasai hati sehingga menyebabkan seseorang memiliki sifat tercela. Penyakit ini disebabkan karena terlalu mencintai dunia yang menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya, selain itu juga lupa akan keberadaan Allah SWT.

Mengendalikan jiwa dan hawa nafsu yang terkait dengan *nafs* merupakan kewajiban bagi setiap muslim sejati. Al-Qur'an melarang manusia untuk berbuat zalim atau memusuhi orang lain, baik melalui tindakan maupun ucapan, dan mendorong manusia untuk berinteraksi dengan cara yang baik serta penuh kelembutan.⁵ Dimensi jiwa memiliki peran yang sangat penting dalam membangun keimanan, keislaman, dan keihsanan seorang muslim. Jiwa, sebagai esensi terdalam dari manusia, membutuhkan asupan spiritual secara berkesinambungan agar dapat tumbuh sehat, berkembang, dan mandiri. Pendidikan seorang muslim tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika tidak mampu mengolah rasa dan jiwa hingga mencapai kesucian, kemuliaan, dan keluhuran. Untuk mencapai keluhuran tersebut, diperlukan langkah awal berupa penyucian jiwa, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tazkiyatun nafs*.

Tazkiyah yang dimaksud dalam hal ini adalah proses untuk meningkatkan kualitas seseorang dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian, dan karakter. Semakin rajin seseorang melakukan *tazkiyah* terhadap karakter kepribadiannya, semakin Allah membimbingnya menuju tingkat keimanan yang lebih tinggi. Hati manusia dapat diibaratkan sebagai kaca, di mana jika ada sedikit kotoran yang menempel, maka akan meninggalkan bekas jika tidak segera dibersihkan. Cahaya atau petunjuk dari Allah akan sulit masuk ke dalam hati manusia

⁴ Tuti Maesaroh, *Dzikir Sebagai Penenang Hati Menurut Pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Al-Ghazali*, Bandung, 2017, hal. 15

⁵ Muhammad Usman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 6.

tersebut. Selain itu, meskipun kemajuan materi yang dirasakan akhir-akhir ini, ternyata tidak menjamin kebahagiaan hidup manusia. Bahkan, fakta menunjukkan bahwa kegalauan hidup dan kekeringan jiwa menjadi fenomena yang semakin meluas di mana-mana.

Orientasi manusia saat ini yang lebih mengutamakan kehidupan materi menjadikan manusia seperti robot yang hanya berfokus pada uang semata. Sementara itu, kebutuhan rohani seperti pengajaran Islam dan *tazkiyah* bagi jiwa tampaknya tidak mendapat perhatian yang cukup dalam kehidupan manusia. Dampaknya, banyak terjadi kejahatan seperti kerusakan, kesombongan, ketamakan, dan korupsi di seluruh dunia. Untuk mengatasi hal ini, setiap individu harus menyadari kesalahan yang dilakukan dan segera bertaubat dengan mengingat Allah, melaksanakan ibadah (seperti shalat, infaq, puasa, haji, dzikir, dan membaca Al-Qur'an) dengan penuh penghayatan. Dengan demikian, setiap individu Muslim akan mengalami pembaharuan dalam jiwa mereka masing-masing.

Demikian pula bagi seorang santri atau orang yang berilmu, tidak cukup hanya memperhatikan ilmu saja, tetapi juga ilmu yang berkaitan dengan pengawasan batin dan akhirat. Selanjutnya seseorang harus berusaha sekuat tenaga untuk melakukan mujahadah dan muqarabah dengan tujuan mukasyafah (wahyu ruhani). Keseriusan seseorang terhadap mujahadah membawanya pada tingkat musyahadah (kesaksian). Hal ini membuka jalan baginya untuk memperoleh pengetahuan tentang hati nurani, yang darinya banyak hikmah yang didapat.

Tazkiyatun nafs merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan sifat-sifat mulia dalam diri manusia dari berbagai perilaku yang tidak sejalan dengan kodrat kemanusiaan. Tujuan utama dari *tazkiyatun nafs* tidak hanya terbatas pada pembersihan, tetapi juga mencakup pembimbingan dan pengarahan jiwa manusia menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Manusia cenderung mengalami perubahan, terutama yang bersifat negatif. Oleh karena itu, *tazkiyatun nafs* berfungsi agar individu dapat melihat, memahami, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan

membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk, seseorang akan mampu mengenali dan menemukan hakikat dirinya serta dunia spiritual yang melingkupinya. Ketika individu berhasil melepaskan diri dari pengaruh hawa nafsu, ia dapat membersihkan jiwa dari pikiran-pikiran negatif dan dengan mudah mengisinya dengan sifat-sifat terpuji. Oleh karena itu, proses Tazkiyatun Nafs sangat penting untuk menjaga agar jiwa tetap dalam keadaan fitrah (suci), sehingga akal dapat berfungsi secara optimal dalam memilah pengetahuan yang diterima oleh indera sesuai dengan ajaran agama, dan dengan mudah diterima oleh hati, yang pada gilirannya membentuk sikap yang terpuji.

Menurut Al-Ghazali, pengetahuan batin yang berhubungan dengan ruh sebagai objek dan hati sebagai alatnya merupakan pengetahuan yang hakiki yang mampu menghasilkan kebenaran yang sejati.⁶ Urgensi *Tazkiyatun Nafs* dalam konteks kekinian menunjukkan pentingnya untuk menjaga ketenangan jiwa dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. *Tazkiyatun nafs* membantu mengontrol jiwa agar tetap stabil, mencegah perilaku yang tidak baik, serta membentuk jiwa yang patuh terhadap ajaran Allah SWT. Proses ini sangat berpengaruh dalam memperkuat iman, Islam dan akhlak seorang muslim. Kehadiran wahana ruhani ini sangat penting karena jiwa merupakan inti yang membutuhkan asupan spiritual untuk menjalani kehidupan sosial.

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali memiliki metode dalam upaya membersihkan jiwa yaitu dengan cara berbuat dan bertindak sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah. Sikap ini seringkali terlupakan oleh individu saat ini yaitu ruh harus selalu diisi dengan wirid dan dzikir agar senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek tubuh. Dzikir merupakan media yang sangat efektif untuk membuka hati agar menerima hidayah, karena hati hanya akan menjadi terang dan lembut jika terus-menerus diisi dengan dzikir. Hati yang tidak pernah diisi dzikir akan menjadi keras, sulit menerima hidayah, petunjuk kebaikan, dan ilmu. Para sufi mengibaratkan hati yang keras seperti emas mentah yang tidak bisa dibentuk. Namun, jika emas dipanaskan, akan

⁶ Abdul munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Esai Pemikiran Imam Al Ghazali)*, Bumi Aksara, 1991, hal 35.

meleleh dan bisa dibentuk menjadi perhiasan yang indah dan berharga. Begitu pula dengan hati, jika terus-menerus diisi dzikir, hati akan menjadi lembut, mudah menerima hidayah dan ilmu, sehingga mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sa'îd Hawwa, dzikir adalah bagian dari ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mensucikan hati manusia. Dia berpendapat bahwa orang yang benar-benar mengingat Tuhan adalah mereka yang mengikuti perintah-Nya, dan siapa pun yang melupakan-Nya berarti ingkar. Inkar adalah tanda kesesatan, sedangkan kepatuhan adalah tanda jalan yang lurus. Akibat dari keadaan ini adalah dzikir, atau mengingat Tuhan. Yang ada di dunia ini hanyalah Allah dan perbuatan-Nya; kecintaan dan keakraban tidak dapat dicapai kecuali kita selalu mengingat-Nya (dzikir), Zat yang dicintai Allah.⁷

Jika seorang muslim membagi separuh waktunya untuk urusan dunia dan separuh laginya untuk urusan akhirat, kecenderungan dunia pasti akan menang karena keduanya tidak bisa berjalan seimbang jika tabiatnya hanya mendukung salah satunya. Namun, kita harus terus berusaha mengimbangi aktivitas dunia dan akhirat kita agar kedekatan kita kepada Allah tidak terhalang oleh urusan dunia. Penulis menggunakan metode tarekat untuk memasuki dzikir yang digunakan untuk *tazkiyatun nafs*. Tarekat adalah metode yang digunakan oleh seorang salik (seseorang yang mengikuti jalan spiritual sufisme) untuk membersihkan jiwa mereka dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Awalnya, metode ini digunakan oleh seorang sufi terkemuka dan kemudian diadopsi oleh para muridnya, mirip dengan mazhab-mazhab dalam bidang fiqh dan firqah-firqah dalam bidang kalam.

Seiring berjalannya waktu, tarekat ini berkembang menjadi suatu organisasi yang dikenal sebagai jam'iyyah (organisasi) yang disebut Tarekat. Tarekat menurut bahasa arab, dapat diartikan sebagai perjalanan atau perilaku.

⁷ Saadatul Jannah, *Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'îd Hawwâ dalam al-Asâs Fî Tafsîr, Studia Quranika* vol.7 no.1 (2022): 85.

Juga bisa diartikan jalan menuju kebenaran.⁸ Tarekat juga bisa dimaknai sebagai sebuah perbuatan yang didasari oleh kehati-hatian.⁹ Maksudnya apapun yang kita kerjakan harus dengan pertimbangan baik buruknya. Lalu Tarekat menurut Imam Al-Ghazali adalah Ilmu atau jalan yang bermanfaat di akhirat. Adapun Tarekat menurut KH. Ahmad Shodiq yaitu jalan menuju keselamatan akhirat. Pernyataan KH. Ahmad Shodiq diatas meliputi amalan pada ranah muamalah maupun ubudiyah. Tarekat juga bisa dimaknai sebagai ilmu yang berfungsi untuk mengetahui perilaku nafsu dan sifat-sifatnya. Oleh karena itu segala yang dilarang oleh syari'at harus di jauhi dan segala yang diperintahkan sebisa mungkin harus dikerjakan. Dengan adanya nafsu itulah kita bisa memilih untuk mengerjakan perbuatan baik atau buruk tergantung bagaimana kita bisa mengontrol nafsu tersebut.

Di Indonesia, terdapat berbagai aliran tarekat yang berkembang, salah satunya adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah. Tarekat ini merupakan perpaduan dari prinsip-prinsip utama dua aliran besar, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Menurut Kharisudin Aqib, penggabungan ini didasarkan pada pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran tersebut saling melengkapi, terutama dalam hal jenis dzikir dan metode yang digunakan. Melalui integrasi ini, murid diharapkan mampu mencapai tingkatan sufistik yang lebih tinggi secara lebih efektif dan efisien.¹⁰ Tarekat ini didirikan oleh seorang ulama sufi asal Indonesia yang menetap di Makkah, yaitu Syeh Ahmad Khatib Al-Syambasi (w. 1878 M).

Amalan-amalan yang dilakukan dalam tarekat umumnya bertujuan untuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Beberapa di antaranya termasuk dzikir, yang merupakan cara untuk mengingat Allah dengan membaca kalimat-kalimat *thayyibah*, *bai'at*, yang merupakan janji seorang murid tarekat kepada mursyid (guru) untuk menjalankan amalan-amalan dalam tarekat, *rabithah* dan

⁸ H. Sibawaih Imam, *Air Jernih (Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah)* hal. 5.

⁹ Abi Bakrin bin Muhammad Syatha, *Kifayatul Atqiya wa Minhaj Al-Asyfia* (PT. Nurul Huda Surabaya), hal 50.

¹⁰ Kharisuddin Aqib, *AL-HIKMAH Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 01, 2013.

manaqiban. Ajaran yang diajarkan oleh beliau kemudian dikembangkan oleh para muridnya di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung. Di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung adalah salah satu tempat berkembangnya Tarekat ini. Para pengikutnya adalah para santri pondok pesantren tersebut yang berasal dari berbagai daerah. Mursyid atau guru Tarekat di Pondok Pesantren Darul A'mal ialah KH. Ahmad Shodiq.

Terdapat data penelitian yang dilakukan sebelum menulis latar belakang oleh peneliti terkait pengaruh, perbedaan atau bahkan pengalaman spiritual para santri setelah melakukan amalan dzikir tarekat dengan pertanyaan seputar pengalaman atau perasaan apa yang dialami santri setelah dan sebelum melakukan dzikir Tarekat tersebut? dan efek psikologis apa yang rasakan santri setelah mengamalkannya?. Dengan hasil data wawancara pra-riset yang penulis lakukan bahwa setelah melakukan Dzikir Tarekat menjadikan hati menjadi tenang (*tathmainnul qulub*), lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu, berprasangka baik terhadap segala hal, dan dapat mencegah dari kemungkaran karena senantiasa mengingat dosa. Namun, ketika dzikir tersebut tidak dilakukan hati menjadi kosong, dan sulit mengontrol nafsu untuk melakukan sesuatu yang baik.

Data penelitian juga diambil dari ustad maupun santri di Pondok Pesantren Darul A'mal. Dengan pertanyaan mengenai *pertama*, bagaimana awal mula dilakukannya dzikir di Pondok Pesantren Darul A'mal? *Kedua*, bagaimana pelatihan dzikir yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul A'mal, *ketiga*, apa pengaruh dzikir tarekat secara psikologis, *keempat*, apa relevansi dzikir tarekat bagi santri? *kelima*, apa tujuan diadakannya dzikir tarekat rutin/khususiyah di Pondok Pesantren Darul A'mal?. Dengan hasil yang telah penulis simpulkan yaitu selaku pondok pesantren yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah Pondok Pesantren Darul A'mal mengistiqomahkan dari awal berdiri untuk selalu berdzikir. Mulai dari berdzikir setelah shalat wajib hingga berdzikir pada acara-acara tertentu. Pelatihan *dzikir* yang dilakukan terhadap para santri ketika masih tahap baru maka diberi amalan *dzikir* secara umum seperti wirid setelah shalat lima waktu, istighotsah dan lain sebagainya. Dan

kepada para santri yang sudah dikategorikan dewasa dan mampu maka mereka dianjurkan untuk mengikuti Dzikir Tarekat khususnya Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dari KH. Ahmad Shodiq, Jepara Lampung Timur. Dzikir Tarekat juga berpengaruh kepada ketenangan hati dan melatih diri untuk tidak condong terhadap hal keduniawian.

Relevansi Tarekat terhadap santri tentu sangat banyak sekali diantaranya sebagai terapi diri untuk lebih tenang menghadapi keduniawian. Dan juga sebagai pembersih hati terhadap hal-hal keburukan yang ada di dalam hati manusia. Serta menjadi motivasi pembentuk akhlakul karimah yang tentunya menjadi ciri khas santri. Adapun tujuan dilakukannya *khususiyah* adalah agar senantiasa mengingat dan melatih diri kita untuk selalu ingat dan berpikir karena sifat asli dari manusia yang masih banyak dosa tentu banyak pula lupanya makan di Pondok Pesantren Darul A'mal dilatih untuk berdzikir secara rutin dalam bentuk *khususiyah* yang memang menjadi pesan dari beliau KH. Ahmad Shodiq, Jepara Lampung Timur. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dzikir Tarekat termasuk salah satu metode yang dapat digunakan untuk *tazkiyatun nafs*. Oleh karena itu *tazkiyatun nafs* dapat dilakukan melalui *dzikir* Tarekat.

Beberapa penelitian menyebutkan, *tazkiyatun nafs* melalui dzikir memiliki implikasi yang cukup besar terhadap meningkatnya kebermaknaan hidup dimana dzikir mampu memberikan perasaan tenang, mampu mendatangkan hal-hal positif dalam kesehariannya, semakin ikhlas dan sabar dalam menerima dan menjalani hidup, berpikir bijak dalam segala hal, dan selalu bersyukur dan bahagia. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.¹¹ Dalam jurnal yang berjudul Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwa dalam al-Asas Fi Tafsir oleh Saadatul Jannah, di dalamnya Sa'id Hawwa mengatakan bahwa dzikir merupakan bagian dari metode yang mampu

¹¹ Chika Aprillia, *KONSEP TAZKIYATUN NAFS AL-GHAZALI MELALUI DZIKIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP (Studi Kasus di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon)*, (2023).

mensucikan hati manusia dan mendekatkan diri kepada Allah.¹² Jurnal ini juga membuktikan bahwa metodologi *Tazkiyah* dalam pemikiran Sa'id Hawwa masih relevan dan dapat diaplikasikan untuk masyarakat modern guna menyeimbangi kepenatan jiwa dengan berbagai praktiknya.

Al Hikmah buku yang memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ditulis oleh Dr.H. Kharisudin Aqib hanya khusus membahas Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang merupakan sebuah deskripsi dan analisis filosofis atas ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Indonesia yang berkaitan dengan tinjauan syar'i, sejarah ajarannya, filosofinya, bahkan juga filsafat-filsafat yang mendasarnya, dan buku ini juga menyajikan prinsip-prinsip ajaran tasawuf sebagai dimensi esoterik agama Islam pada umumnya dan prinsip-prinsip ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.¹³ UIN Salatiga Tahun 2021, Implementasi Sikap Wara' dan Zuhud pada Jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Sempu Desa Ngadirejo Kecamatan Secang Kabupaten Magelang dengan melakukan beberapa amalan yang dibagi menjadi empat bagian berupa dzikir jahar dan dzikir sirr yang dilakukan setiap hari, tawajuhan/rutinan tarekat dilakukan mingguan, lalu pembacaan manaqib dan kirim arwah yang dilakukan bulanan ada juga yang dilakukan tahunan berupa khalwat.

Lalu implementasi dari sikap wara' pada jamaah tarekat dalam kehidupan sehari-hari berupa meninggalkan maksiat atau dosa, meninggalkan perkara yang syubhat, disiplin, dan rendah hati. Sedangkan implementasi sikap zuhud pada jamaah tarekat qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam kehidupan sehari-hari berupa tidak bermewah-mewahan, tidak hubbud dunia, menggunakan harta untuk kepentingan akhirat serta bersungguh-sungguh dalam melakukan ibadah. Hal tersebut juga merupakan bagian dari *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) ketika mampu melatih diri untuk menerapkan sikap wara' dan zuhud maka itu

¹² Saadatul Jannah, *Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwâ dalam al-Asâs Fî Tafsîr*, *Studia Quranika* vol.7 no.1 (2022): 85.

¹³ Aqib Kharisudin, *AL HIKMAH (Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah)*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, hal 62.

merupakan bagian dari cara kita untuk menyucikan jiwa.¹⁴ Yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon tazkiyatun nafs ini sangat penting dilakukan oleh manusia agar jiwanya menjadi bersih dan bisa dekat sedekat-dekatnya dengan Tuhannya. Ketika semua hijab terbuka maka tidak ada lagi penghalang yang dapat menutupi penglihatan mata hatinya terhadap Tuhan.¹⁵

Dengan dilakukannya amalan dzikir tarekat yang merupakan upaya seseorang untuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Bagi santri Darul A'mal dzikir tarekat ini wajib dilakukan karena pada dasarnya seorang santri yang masih berjiwa muda dengan nafsu yang masih menggelora memerlukan alat untuk mengendalikan nafsunya. Oleh karena itu, melihat urgensi dzikir sebagai pondasi awal seseorang melangkah mencapai Ma'rifatullah. Maka dari itu, sebagai mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang dzikir dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dengan judul penelitian: **“IMPLEMENTASI TAZKIYATUN NAFS PADA TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL METRO LAMPUNG.”**

B. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana gambaran dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung sebagai implementasi *tazkiyatun nafs*?
2. Bagaimana implementasi *tazkiyatun tafs* pada Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap santri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung?

¹⁴ Nur Cholifah, *Implementasi Sikap Wara dan Zuhud pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Salatiga, UIN, 2021)

¹⁵ Ahmad Asmuni, *Tazkiyatun Al-Nafs: Kajian Tentang Tazkiyatun Al-Nafs Sebagai Pendekatan Diri kepada Allah*, (Cirebon, IAIN)

C. Tujuan Penelitian:

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana gambaran dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung sebagai implementasi *tazkiyatun nafs* dan untuk mengetahui implementasi *tazkiyatun nafs* pada Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap santri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dzikir tarekat sebagai sarana yang berfungsi untuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).

D. Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mampu memberikan manfaat bagi pihak diantaranya:

1. Secara teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta referensi kepustakaan dalam penelitian bidang Tasawuf dan Psikoterapi

2. Secara praktis

Adapun manfaat secara praktis ialah memberikan khazanah keilmuan dan wawasan tasawuf dan psikoterapi kepada seluruh mahasiswa, teman-teman pembaca, dan masyarakat serta memperkenalkan lebih luas tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan implementasinya kepada teman-teman mahasiswa, pembaca, dan masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Moleong, penelitian kualitatif mempunyai dasar ilmiah yang kuat, menggunakan manusia sebagai alat penelitian, menerapkan metode analisis kualitatif secara induktif, bertujuan untuk mengembangkan teori, dan menekankan pada proses daripada hasil, menetapkan dan menjamin standar tertentu dalam menentukan keabsahan data dan penelitian desain. Bersifat fleksibel dan hasil penelitian disepakati bersama oleh subjek penelitian.¹⁶

Dalam penelitian kualitatif ini, digunakan metode deskriptif untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang telah diamati sesuai fakta di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang menekankan pada pengumpulan data atau realitas persoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan informasi yang dikumpulkan, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari subjek yang akan diamati.¹⁷

Agar lebih mudah mengetahui kondisi alamiah obyek penelitian, penulis melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan Studi Kasus. Metode penelitian studi kasus merupakan suatu pendekatan penelitian yang mendalam mengenai individu, kelompok, atau organisasi tertentu. Dalam metode ini, peneliti harus mengumpulkan dan menganalisis sebanyak mungkin data yang relevan mengenai subjek yang diteliti.¹⁸ Metode penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), hal.4

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), hal.41

¹⁸ Endah Marendah dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yayasan Penerbit Muhammad zaini, 2023), hal. 101

dalam kondisi alamiah obyek penelitian. Sebagai instrumen kunci, peneliti memainkan peran penting dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yang berarti peneliti menghasilkan temuan dan makna dari data yang dikumpulkan. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi. Selain itu, dalam penelitian kualitatif alamiah, kondisi obyek penelitian berkembang sesuai dengan keadaannya sendiri dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Kehadiran peneliti tidak merubah kondisi alamiah obyek penelitian tersebut.¹⁹

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Skripsi Skripsi dengan judul “Implementasi Tazkiyatun Nafs Pada Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Santri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung” merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di Jl. Pesantren No. 16b, Mulyojati, Kec. Metro Barat, Kota Metro, Lampung. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu satu bulan tepatnya pada Mei.

3. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer ialah data utama penelitian secara langsung diperoleh dari subjek penelitian yang memberikan informasi atau data yang dibutuhkan.²⁰ Sedangkan data sekunder yakni sumber tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dapat disebut data sekunder merupakan penguat untuk menunjang data primer yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari ustad pada Pondok Pesantren Darul A'mal. Sedangkan data sekunder penelitian ini, berasal dari informan yakni santri dan alumni pelaku tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul A'mal. Adapun data sekunder

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 1-2

²⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rinke Cipta, 1991,

dari berbagai literatur guna memperkuat sumber data primer, meliputi: ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, kitab, buku-buku, serta jurnal tasawuf.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara menghimpun data yang dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data termasuk langkah penting didalam penelitian, sebab tujuan utama dalam penelitian ialah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.

a) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang agar dapat bertukar informasi ataupun ide melalui dialog tanya jawab. Sehingga terdapat struktur makna yang dalam pada suatu topik tertentu.²¹ Esterberg pula telah membagi wawancara menjadi tiga macam: wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.²² Pada teknik pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, karena teknik ini membuat lebih leluasa narasumber tanpa terpaku pertanyaan maupun jawaban yang sudah disiapkan. Dalam hal ini pun, ditujukan supaya narasumber lebih terbuka dalam mengemukakan gagasan dan pendapatnya.

b) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen maupun literatur yang berkaitan dengan penelitian. Menurut penjelasan Gottschalk, dokumentasi adalah bentuk pembuktian yang berasal dari berbagai jenis seperti tulisan, gambar, dan lisan. Dalam melakukan dokumentasi, penulis mencari benda-benda tertulis seperti buku, catatan harian, majalah, dokumen,

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H*, (Bandung: Alfabeta, 2019), Edisi ke-2, hal. 304

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 73

peraturan, notulen hasil musyawarah atau rapat, dan sebagainya yang sesuai dengan kebutuhan pada saat penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi berupa foto.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah bagian dari penelitian kualitatif, yang mana uji keabsahan data ini menggunakan kredibilitas sebagai sebuah proses guna mendapatkan data yang valid. Adapun tahap-tahap kredibilitas, yaitu :

a) Uji Kredibilitas

1) Perpanjangan Waktu Pengamatan

Perpanjangan waktu pengamatan adalah sebuah *injury time* atau tambahan waktu dalam proses pengumpulan data ataupun melakukan pengecekan data, sehingga timbul hubungan yang semakin erat dengan responden sehingga akan semakin terbuka karena telah terbentuknya kepercayaan responden kepada peneliti.²³

Selama proses penelitian ini berlangsung, peneliti telah memanfaatkan waktu yang telah disiapkan untuk menganalisa dan juga mengamati terkait dengan Implementasi Tazkiyatun Nafs Pada Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Santri Pondok Pesantren Darul A'mal. Untuk melakukan pengumpulan data pada penelitian ini peneliti membutuhkan waktu tujuh hari untuk proses pengumpulan data.

2) Meningkatkan Ketekunan

Dalam menciptakan ketekunan ini peneliti dituntut untuk lebih teliti, cermat dan juga hati-hati sehingga data yang dihasilkan bisa lebih lengkap, lebih sempurna, dan cakupannya lebih luas, yang akan menjadikan terpercaya dalam sebuah proses penelitian. Ketika tahapan ini berlangsung, peneliti lebih berhati-hati dalam melakukan

²³ Farida Nugrahami, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014, hal. 114.

sebuah pengamatan dan menganalisa data yang telah didapatkan dalam proses wawancara.

3) Triangulasi

Triangulasi merupakan sebuah pengumpulan data yang menggabungkan beberapa dari teknik pengumpulan data dan juga sumber data yang sudah terlebih dahulu ada.²⁴ Beberapa pembagian teknik dari triangulasi yaitu sumber, teknik dan juga waktu. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah proses menyusun serta mencari data yang diperoleh dari hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi secara sistematis, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menjabarkan ke dalam suatu unit, memilih mana yang lebih penting dan dapat dipelajari dan membuat kesimpulan sampai dapat dipahami diri sendiri maupun orang lain.²⁵ Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Pemilihan metode ini dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata dan gambar. Data yang digunakan berasal dari catatan hasil lapangan, hasil wawancara dan dokumen lainnya. Dengan melakukan deskripsi terhadap data tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas terhadap realitas yang ada.

F. Tinjauan Pustaka

Menurut temuan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian terkait dengan tema yang diangkat peneliti, seperti:

²⁴ Sulaiman Saat dan Siti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Sulawesi Selatan: Pusaka Amaida (2019), h. 98-99.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 244

1. Studi Tarikh Ahmad Abdurahman “Implementasi Dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Terhadap Kesehatan Jiwa”.²⁶ Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana implementasi dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah untuk mengetahui bagaimana hasil dari implementasi dzikir terhadap kesehatan jiwa jama’ahnya. Hasil studi ini membuktikan bahwa dengan berdzikir dapat menimbulkan ketenangan dalam jiwa, ketentraman hati, kesehatan mental yang baik dan menumbuhkan akhlak yang baik. Sehingga apabila ada ujian atau musibah dari Allah, bisa diatasi dengan sabar dan berserah diri kepada Allah.

Persamaan pada penelitian ini pada variabel dzikir tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang juga ada pada penelitian ini. Dan pembedanya ada pada subjek dan objek pada penelitian yang digunakan.

2. Jurnal Cece Jalaludin Hasan “Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs”.²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kyai di pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung mengarahkan, mengawasi, dan memberikan bantuan kepada santri dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui Tazkiyatun Nafs. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual santri melalui Tazkiyatun Nafs dilakukan melalui pengarahan, pengawasan, dan bantuan yang diberikan oleh kyai. Pengarahan dilakukan sebelum pelaksanaan bimbingan dzikir, pengawasan dilakukan selama pelaksanaan bimbingan dzikir, dan bantuan diberikan setelah pelaksanaan bimbingan dzikir.

Penelitian tersebut membahas mengenai Tazkiyatun Nafs yang juga dibahas dalam penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut juga menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini yaitu kualitatif

²⁶ Ahmad Abdurahman, *Implementasi Dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap Kesehatan Jiwa* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

²⁷ Cece Jalaludin Hasan, *Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs*, *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (2019): 127-148.

deskriptif. Dan pembedanya ada pada subjek dan objek pada penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini lebih fokus dalam mendeskripsikan kecerdasan spiritual santri.

3. Penelitian Marwan Salahudin “Amalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo”.²⁸ Tulisan ini membahas mengenai praktik tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sebagai proses pendidikan jiwa. Pendidikan jiwa merupakan upaya bertahap untuk memperbaiki individu yang cenderung melakukan tindakan yang tidak baik, sehingga menjadi lebih baik. Melalui proses pendidikan, jiwa akan terbuka untuk menerima kebaikan dan kebenaran, serta lebih mudah memahami hikmah dari Allah Swt. Praktek tarekat merupakan bagian dari proses pendidikan jiwa, karena berisi bacaan dzikir yang mengesakan dan memuliakan Allah sebagai Tuhan semesta alam. Praktek tarekat dilakukan dengan metode yang menyentuh jiwa manusia secara mendalam, yaitu: bai’at, rabithah, muraqabah, dan suluk. Melakukan praktek tarekat berarti menjalani proses pendidikan jiwa. Langkah-langkah yang dilalui dalam mengamalkan tarekat adalah Tazkiyatun Nafs, Taqarrub Ilallah, dan Ma’rifat Billah. Terbukti bahwa jama’ah masjid Babul Muttaqin yang telah menjadi anggota tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah memiliki jiwa yang tenang, terbebas dari sifat iri dan dengki, serta mampu mengendalikan diri dari tindakan negatif. Persamaan pada penelitian tersebut ada pada metode praktek yang digunakan seperti bai’at, rabithah, muraqabah dan suluk. Dan pembedanya ada pada subjek dan objek pada penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini lebih fokus dalam mendeskripsikan pada proses pendidikan jiwa.

²⁸ Marwan Salahuddin, *Amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 65-79.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk menyediakan data yang lengkap, tulisan ini dirancang dengan cara berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Bab pertama didalamnya akan menjelaskan terkait dengan tema ataupun gambaran umum dari skripsi ini. Pendahuluan ini akan berisikan tentang uraian-uraian terkait dengan data pokok masalah yang akan diteliti, dan gambaran dari metode penelitian yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti dan gambaran dari metode penelitian yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Bab ini meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, Sistematika Penulisan. Dalam hal ini fokus permasalahan yang diangkat penulis adalah Implementasi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Santri Pondok Pesantren Darul A'mal.

Bab Kedua, Landasan Teori. Berisi pemaparan secara umum dan rinci landasan teori obyek yang dipakai penulis dalam melakukan penelitian yakni Tarekat dan Tazkiyatun Nafs.

Bab Ketiga. Deskripsi dan Analisis Data. Bab ini berisi uraian pembahasan berupa paparan data-data hasil penelitian atas obyek kajian. Adapun pada bagian deskripsi terdiri dari Gambaran Umum, Visi, Misi, dan Tujuan, Struktur Kepengurusan, Dokumen, Biodata Informan, Proses Wawancara, semua itu dilakukan terhadap santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung. Pada bab ini akan disajikan data dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan secara rinci sekaligus dilakukannya analisis data. Membahas analisis data-data penelitian oleh penulis, yang berisikan Analisis Implementasi Tazkiyatun Nafs Pada Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Santri Pondok Pesantren Darul A'mal.

Bab Empat, Penutup. Pada bagian bab ini akan memuat terkait kesimpulan dari hasil penelitian, ialah hasil dari ringkasan jawaban rumusan masalah secara objektif dan juga saran yang diberikan untuk mengatasi masalah yang diteliti, serta memberitahukan kelemahan dalam penelitian yang telah dijalani.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

1. Pengertian Dzikir

Secara etimologi, asal-usul kata dzikir berasal dari kata dzakara, yang berarti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan. Dari segi terminologi, dzikir adalah bentuk pengingatan, atau latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan sambil membayangkan wujud-Nya. Dzikir juga merupakan metode yang digunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual (dengan mengulang-ulang nama Tuhan secara ritmis).¹ Dalam kamus tasawuf yang disusun oleh Solihin dan Rosihin Anwar dijelaskan bahwa dzikir adalah istilah yang merujuk pada segala bentuk konsentrasi pikiran kepada Tuhan, serta merupakan prinsip pertama bagi individu yang sedang menuju kepada Tuhan (suluk).²

Para ulama memberikan beragam pengertian terhadap dzikir karena memiliki multi makna. Ada yang sederhana dan fokus, namun ada juga yang sangat dalam dan luas. Ibnu Athaillah As-Sakandari misalnya, mendefinisikan dzikir sebagai aktivitas melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan qalbu bersama Allah atau mengulang-ulang nama Allah dalam hati maupun lewat lisan. Ini dilakukan dengan mengingat lafal Allah, sifat-Nya, hukum-Nya, perbuatan-Nya, atau tindakan yang serupa.³

Secara terminologi, dzikir sering diartikan sebagai amalan ucapan atau amalan qauliyah melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Berdzikir kepada Allah merupakan bagian yang sangat penting dalam keyakinan dan praktik Islam yang mendapatkan perhatian khusus dan istimewa

¹ Agus Riyadi, *Zikir dalam al-Qur'an sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4 No.1, Juni 2013, Hal. 36-37.

² Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung PT. Remaja Rosda Karya, 2002), Hal.36.

³ Luqman Junaidi, *The Power of Zikir Rahasia dan Khasiat Zikir Setelah Shalat untuk Kedamaian Jiwa dan Kebugaran Raga*, Jakarta 2007, Hal. 4.

dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW yang membahas tentang dzikir. Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa dzikir bukan hanya sekedar ekspresi daya ingat yang ditunjukkan dengan membaca bacaan-bacaan lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir juga memiliki sifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Berikut penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai dzikir:

- a. Al-Qur'an menjelaskan dzikir yang bermakna membangkitkan daya ingatan, seperti firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”⁴

Sebagaimana diketahui dengan hati yang tenang secara otomatis akan membangkitkan daya ingat.

- b. Dzikir berarti ingat akan hukum-hukum Allah. Tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”⁵

- c. Dzikir yang berarti mengambil pelajaran atau peringatan, yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah

⁴ Qur'an Kemenag, 2022

⁵ Qur'an Kemenag, 2022

dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.”⁶

- d. Dzikir juga bisa diartikan meneliti proses alam, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱۹۱

*Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”*⁷

Dari beberapa penjelasan mengenai dzikir yang terdapat dalam ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dzikir memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akselerasi dari renungan, sikap, aktualisasi, hingga kegiatan memproses alam. Semua hal tersebut membutuhkan kesadaran untuk tidak melewatkan waktu sedikit pun tanpa berzikir kepada Allah, agar dapat mencapai ketenangan dalam hati. Apabila seseorang selalu terhubung dengan ikatan ketuhanan, maka akan terbentuk sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya, seperti ilmu, hikmah, dan iman.

Spencer Trimingham menggambarkan dzikir dalam Anshori sebagai latihan spiritual yang bertujuan untuk mengingat kehadiran Tuhan sambil membayangkan gambar-Nya, atau mencapai konsentrasi spiritual dengan mengulang-ulang nama Tuhan secara berirama.⁸ Menurut Joko Sukomoro,

⁶ Qu'an Kemenag, 2022

⁷ Qu'an Kemenag, 2022

⁸ Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2003), hal. 17.

dzikir adalah suatu kegiatan atau bacaan suci yang senantiasa mengingatkan seseorang akan Allah dan segala kebesaran-Nya.⁹

Dalam praktik keagamaan, dzikir digunakan sebagai sarana untuk mengingat Allah dengan lebih dalam, sehingga kita dapat terus menerus mematuhi perintah-Nya dan berhati-hati dalam segala tindakan. Dzikir merupakan metode penyucian diri yang melibatkan pengulangan kata-kata suci, terutama nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya, sehingga kesadaran akan-Nya benar-benar tertanam dalam hati. Dzikir meliputi berbagai bentuk seperti salat, wirid, dan doa. Menurut Said Aqil Siraj, zikir adalah cara untuk mengingat Allah SWT dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang diulang-ulang sesuai dengan keinginan individu yang berdzikir.¹⁰

Dengan demikian, *dzikir* adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca atau mengucapkan bacaan suci yang dapat mengingatkan diri akan kebesaran-Nya. Artinya, *dzikir* tidak hanya terbatas pada lafadz tasbih, tahlil, tahmid, dan takbir, tetapi juga meliputi segala aktivitas yang dilakukan dengan niat yang ikhlas demi Allah SWT. Karena pentingnya berdzikir, seolah-olah umat Muslim tidak boleh meninggalkannya. Mereka tidak boleh melupakannya, mengabaikannya, menganggapnya remeh, atau melewatkan kesempatan untuk berdzikir walaupun hanya sesaat.

2. Dasar Hukum Dzikir

Setiap yang diajarkan dan menjadi amalan bagi seorang muslim, tentu harus ada landasan penguat dari Al-Qur'an maupun Hadits. Berikut landasan atau dalil-dalil tentang dzikir:

a. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ۝ ١٥٢

Artinya: “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”¹¹

⁹ Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Dzikir*, PT Rajagrafindo Persada, 2008, hal 9.

¹⁰ Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Dzikir*, PT Rajagrafindo Persada, 2008, hal 6.

¹¹ Qu'an Kemenag, 2022

- b. Diriwayatkan dari at-Tirmidzi dari Abu Darda ra., dan Ibnu Majjah ra., Rasulullah SAW bersabda:

“Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sebaik-baik amal, lebih suci di sisi Allah, akan mengangkat derajat kalian, ia lebih baik daripada berinfak dengan emas dan perak dan lebih baik bagi kalian daripada bertemu dengan musuh lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?” mereka menjawab, tentu. Beliau SAW bersabda: “Dzikir kepada Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹²

3. Manfaat Dzikir

Hidup di dunia ini hanya bersifat sementara, seperti seorang musafir yang singgah sejenak di bawah pohon sebelum melanjutkan perjalanan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghabiskan waktu kita dengan senantiasa mengingat Allah SWT. Mengingat Allah tidak hanya terbatas pada kewajiban shalat, namun sebaiknya dilakukan dalam setiap keadaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi dalam buku "Energi Dzikir", disebutkan bahwa terdapat sejumlah dampak positif yang dapat dirasakan ketika seseorang mengingat Allah (berdzikir), antara lain:

a. Memantapkan Iman

Keyakinan letaknya di hati, Seperti halnya sifat hati yang mudah berubah dan berbolak-balik, demikian pula keyakinan. Keyakinan dalam hati kita bisa menjadi kuat dan meningkat pada satu waktu, tetapi di waktu lain bisa menurun drastis atau bahkan menghilang sepenuhnya. Karena itu, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk menjaga dan memelihara keyakinan yang sudah tertanam dalam hati kita. Salah satu cara merawat, meningkatkan, dan memperkuat keyakinan dalam hati kita adalah dengan senantiasa mengingat Allah. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Senantiasalah kamu memperbaharui imanmu dengan ucapan *“La Ilaaha Illallah.”*” (Al-Hadist)

b. Membangun Potensi Diri Yang Fitrah

¹² Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Dzikir*, PT Rajagrafindo Persada, 2008, hal 16.

Dengan mengingat Allah, kita dapat memutuskan hubungan dan ketergantungan dengan setan yang selalu menggoda dan mengajak kita untuk melakukan perbuatan maksiat. Setan juga berusaha untuk menghilangkan keyakinan yang ada dalam diri kita. Namun, jika kita selalu menyadari bahwa segala yang kita lakukan selalu terlihat dan diawasi oleh Allah SWT, maka keyakinan dan kesadaran ini akan menimbulkan rasa malu dalam melakukan hal-hal yang dilarang-Nya. Dengan demikian, kesadaran fitrah kita akan tetap hidup dan bersinar terang, akal budi kita akan semakin cerdas, dan keinginan untuk berbuat kebaikan akan menjadi dorongan utama dalam menjalani kehidupan. Akibatnya, akan muncul kejujuran, kebijaksanaan, ketabahan, akhlak terpuji, prinsip hidup yang teguh, dan tanggung jawab yang tinggi. Semua ini akan membuat amal saleh menghiasi kehidupan kita di dunia dan membawa kita menuju kesejahteraan di akhirat.

c. Membangkitkan Energi Akhlak

Dengan mengingat Allah dan memohon perlindungan-Nya dari gangguan serta bisikan setan, kita akan mendapat perlindungan Allah dari segala bahaya, bencana, dan gangguan yang ditimbulkan oleh setan, baik yang berasal dari manusia maupun jin. Dengan cara ini, kesadaran fitrah kita untuk berperilaku lurus dan tulus akan kembali, memberikan semangat spiritual yang kuat untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

d. Membentuk Perilaku Sabar dan Tabah

Dengan senantiasa mengingat Allah SWT, kita dapat memperkuat dan meningkatkan tingkat kesabaran kita. Mengingat Allah akan membantu kita memperoleh keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Jika keyakinan ini telah tertanam dalam diri kita, maka kita tidak akan lagi merasa bahwa apa yang kita lakukan adalah hasil dari usaha kita sendiri. Tidak ada lagi kesombongan, rasa angkuh, atau riya' dalam hati dan jiwa kita. Selain itu, kita tidak akan merasa putus asa terhadap rahmat dan karunia Allah ketika menghadapi kesulitan, kesedihan, atau musibah dalam hidup kita. Sebaliknya, kita akan menyadari bahwa kita hanyalah pelaksana

takdir-Nya. Kesadaran ini akan membantu kita untuk menjadi lebih sabar dan tabah dalam menghadapi segala hal.

e. Memberikan Kesadaran Diri

Dengan berdzikir kepada Allah, kita akan memahami tujuan hidup kita, mengetahui untuk apa kita hidup, dan kemana kita akan kembali setelah menjalani kehidupan di dunia ini. Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri maka ia akan mengenal siapa tuhan nya" (Al-Hadits). Hal ini menjelaskan bahwa melalui dzikir, kita dapat lebih mengenali diri kita dengan lebih mendalam dan memahami hakikat kehidupan, serta selalu mengingat Allah sebagai petunjuk dalam menjalani hidup.

f. Menumbuhkan Sikap Qana'ah

Larangan agama dan suatu tindakan yang tidak terpuji ketika kita mencintai harta dunia secara berlebihan. Hal ini dapat menyebabkan kecelakaan dan kebinasaan di akhirat, serta membuat akal dan hati kita menjadi beku dan tidak berfungsi dengan baik. Jika seseorang terlalu terfokus pada kekayaan dunia, ia akan berusaha mengumpulkannya dengan berbagai cara tanpa memikirkan dampak dan akibatnya. Sikap ini dapat membuat seseorang menjadi budak dunia yang akan menerima hukuman yang pedih dan berat.

Kesadaran dan pemahaman akan pentingnya menyadari bahwa harta dan perhiasan duniawi bukanlah segalanya dan bukanlah tujuan utama dalam kehidupan, melainkan hanya sebagai amanah dari Allah yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Dengan menyadari hal ini, kita dapat menghilangkan sifat keserakahan dan ketamakan dalam diri, sehingga kita bisa merasa puas dengan apa yang telah kita miliki dan tidak terlarut dalam ambisi untuk memperoleh harta yang sifatnya sementara. Selanjutnya, hal ini akan melahirkan jiwa yang ikhlas menerima segala pemberian Allah, tanpa mengharap lebih dari apa yang telah diberikan.¹³

Selain pelaksanaan ibadah yang mulia dan utama, dzikir juga memiliki nilai yang sangat besar dan berlipat ganda. Nabi SAW pernah menyatakan

¹³ Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, "*Energi Dzikir*", Jakarta 2008, hal. 216-229.

bahwa berdzikir kepada Allah memiliki nilai kebajikan yang lebih utama daripada para mujahid. Tidak ada yang lebih baik dan berharga bagi seorang hamba selain mendapatkan cinta dan kasih sayang dari Allah SWT. Cinta dan kasih sayang tersebut hanya akan diberikan oleh Allah kepada hamba-hambanya yang selalu mengingat-Nya. Ketika Allah mencintai seorang hamba, selain cinta kasih, Allah juga akan memberikan perasaan aman dan tentram, sehingga hamba tersebut terbebas dari rasa gundah, cemas, dan gelisah.¹⁴

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari berdzikir di atas. Manfaat-manfaat ini merupakan sebagian kecil dari banyak manfaat yang didapatkan ketika kita selalu mengisi hari-hari dan hati kita dengan mengingat Allah SWT. Salah satu manfaatnya adalah terciptanya hati dan jiwa yang tenang, tentram, dan damai. Dengan berdzikir, kita akan merasa lebih tenteram dan damai dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, berdzikir juga memberikan semangat kepada kita untuk melakukan kegiatan yang baik. Dzikir dapat menjadi terapi jiwa yang efektif, membantu kita mengatasi stres dan kecemasan yang mungkin kita alami. Selain itu, berdzikir juga dapat menghindarkan kita dari bahaya. Dengan mengingat Allah SWT, kita akan lebih waspada terhadap godaan dan cobaan yang mungkin mengancam kita. Terakhir, berdzikir juga dapat memantapkan iman seorang individu. Dengan terus mengingat Allah SWT, iman kita akan semakin kuat dan kokoh. Semua manfaat ini merupakan upaya untuk membentuk umat yang terbaik.

4. Dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

Asal usul kata tarekat berasal dari bahasa Arab, yaitu *thoriqoh*, yang merupakan bentuk jamak dari *thoroiq* yang berarti "jalan" atau "metode". Istilah ini merujuk pada aliran keagamaan tasawuf atau sufisme dalam agama Islam. Secara konseptual, tarekat adalah suatu metode khusus yang diikuti oleh seorang *salik* (orang yang menempuh jalan) untuk mendekatkan diri kepada Allah swt melalui tahapan-tahapan atau *maqamat* yang dipandu oleh seorang

¹⁴ Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, "*Energi Dzikir*", Jakarta 2008, hal. 16-17.

guru.¹⁵ Dalam terminologi, konsep tarekat dapat dijelaskan melalui pendapat Zamakhsyari Dhofier, yang mengartikannya sebagai sebuah kelompok organisasi (dalam konteks Islam tradisional) yang melaksanakan amalan-amalan zikir tertentu dan mengucapkan sumpah yang telah ditentukan oleh pemimpin tarekat tersebut.

Abbas Husayn Basri mengemukakan pengertian yang hampir serupa, bahwa tarekat adalah suatu jalur yang diikuti berdasarkan syari'at Allah swt dan peraturannya, mengikuti perintah Rasulullah saw yang datang dengan segala petunjuk dan cahaya kebenaran.¹⁶ Tarekat juga dapat diartikan sebagai suatu sistem praktis yang digunakan untuk membimbing individu dalam berpikir, merasakan, dan bertindak melalui tahap-tahap kesinambungan menuju pengalaman tertinggi, yaitu Hakikat. Dalam tarekat, terdapat seorang guru yang disebut Mursyid yang berperan sebagai pembimbing, pemimpin, dan tokoh sentral bagi para pengikutnya yang disebut murid. Para Mursyid ini memiliki posisi yang berbeda-beda dalam struktur hierarkis piramidal wasilah, yang mencapai puncaknya pada Mursyid terbesar yang biasanya merupakan pendiri aliran tarekat dan memberikan nama pada aliran tersebut. Setiap aliran tarekat dalam struktur hierarkis wasilah ini selalu berakhir pada Rasulullah Muhammad SAW.¹⁷

Dalam komunitas Nahdlatul Ulama (NU), terdapat istilah Tarekat Mu'tabarah dan Tarekat Ghairu Mu'tabarah. Salah satu tarekat yang termasuk Mu'tabarah adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat ini telah berkembang pesat di Indonesia dan diperkirakan menjadi tarekat dengan jumlah pengikut terbanyak saat ini. Perkembangannya juga erat kaitannya dengan lingkungan pesantren.¹⁸ Tarekat Mu'tabarah adalah tarekat yang memiliki sanad

¹⁵ Ahmad Daudy, *Kuliah Umum Tarekat Tasawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), Cet. Ke-I, hal. 73.

¹⁶ L. Hidayat Siregar, *Tarekat Doktrin dan Sejarah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hal. 14-16.

¹⁷ Radja Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hal. 3.

¹⁸ Kharisuddin Aqib, *AL-HIKMAH Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 01, 2013.

atau silsilah yang tersambung hingga Rasulullah SAW. Setiap tarekat wajib memiliki sanad ini. Seorang mursyid yang berwenang mengajarkan suatu tarekat harus menjaga dan mampu menunjukkan sanad tersebut sebagai bukti bahwa tarekat yang diajarkan memiliki keterhubungan langsung dengan Rasulullah SAW. Jika seorang mursyid tidak memiliki sanad atau silsilah dan tetap mengajarkan tarekat kepada orang lain, maka ia dapat disebut sebagai pembegal tarekat.¹⁹ Jika suatu tarekat tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, maka disebut sebagai Tarekat Ghairu Mu'tabarah.

Selain itu, tarekat dikatakan Mu'tabarah apabila ajarannya dilandasi dengan al-Qur'an dan hadis dengan berpedoman jelas pada para ulama Ahlussunnah dan Salafush Shalih yang sudah diakui kredibilitas keilmuannya. Namun, jika dalam praktiknya ditemukan pengikut suatu tarekat yang sebenarnya Mu'tabar, tetapi penerapan atau amalannya tidak sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah, maka tarekat tersebut masuk dalam kategori Tarekat Ghairu Mu'tabarah.²⁰ Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini didirikan oleh seorang ulama yang juga menjadi imam besar di masjid al-Haram Mekah al-Mukaramah. Ulama tersebut adalah Syekh Ahmad Khatib Sambas ibn Abd Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Beliau adalah seorang ulama besar asal Indonesia yang tinggal di kota Mekah hingga akhir hayatnya.²¹

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, adalah hasil penggabungan dari dua tarekat yang berbeda, yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Namun, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini bukan hanya sekadar kombinasi dari dua tarekat yang dipraktekkan bersama-sama, melainkan merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri sendiri.²²

¹⁹ Ibnu Farhan dan Muhammad Faiq, *Tarekat Mu'tabaroh dalam Perspektif Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah Indonesia*, vol. VIII Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah, 2023, hal. 88.

²⁰ Aziz Masyhuri, *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar JATMAN 1957-2012*, (Surabaya: Khalista, 2006), 12.

²¹ Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. Ke-6, hal. 17-18.

²² Zulkifli, *Sufi Jawa: Relasi Tasawuf-Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hal. 36-37.

Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani, seorang Mursyid tarekat yang lahir di kota Thibristan pada tahun 471 H (1078 M) dan wafat di kota Baghdad pada tahun 561 H (1166 M). Beliau adalah seorang pengikut Mazhab Hambali. Dalam ajaran tarekatnya, Syekh Abd al-Qadir al-Jailani menekankan pentingnya prinsip tasamuh dan toleransi kepada para pengikutnya. Beliau juga menegaskan bahwa tidak hanya diri sendiri yang harus diajak, tetapi juga semua makhluk Allah agar dapat meneladani mereka.²³ Syekh Abd al-Qadir al-Jailani selalu mengimbau kepada para muridnya untuk bekerja keras dalam kehidupan sebagai persiapan untuk memperkuat ibadah yang dihasilkan dari usaha sendiri. Ia juga melarang para muridnya untuk bergantung pada masyarakat dalam mencari nafkah. Selain itu, Syekh Abd al-Qadir al-Jailani mengingatkan pengikut tarekatnya untuk tetap berpegang teguh pada Sunnah Rasulullah dan Syariat agama Islam. Ia juga mengingatkan bahwa setan seringkali menyesatkan para ahli tarekat dengan godaan untuk meninggalkan syariat karena mereka telah melaksanakan tarekatnya.

Tarekat Qadiriyyah terus berkembang dan menyebar ke hampir semua negara Islam di dunia. Penyebarannya tidak terbatas hanya di Baghdad, tetapi juga meluas ke berbagai negara seperti Yaman, Suriah, Mesir, India, Turki, Afrika, dan Indonesia. Tarekat ini menjadi salah satu tarekat yang paling berpengaruh di berbagai belahan dunia Islam. Bahkan prosesi ritual Islamiyah di daerah Jawa masih menggunakan *Manaqib* (sejarah kelahiran dan keistimewaannya), setidaknya nama pendiri tarekat ini selalu disebut dalam prosesi ritual. Ini menunjukkan bahwa ajaran yang dikembangkan oleh sebuah institusi tarekat sangatlah lestari. Ajaran Tarekat Qadiriyyah tersebar dengan cepat karena sifat ajarannya yang memungkinkan setiap pengikutnya, yang telah mencapai derajat Mursyid, untuk menentukan sendiri metode riyadah (latihan spiritual) mereka. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi para murid untuk mengembangkan praktik spiritual mereka secara pribadi, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing, yang mempercepat penyebaran tarekat

²³ Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyyah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna baru, 2012), hal. 14.

ini di berbagai daerah. Tarekat ini menyebar ke seluruh dunia Islam dengan pembentukan tarekat baru, seperti tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah, yang memiliki banyak pengikut di Indonesia.²⁴

Muhammad Ibn Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi adalah pendiri tarekat Naqsyabandiyah. Dia lahir di desa Qashrul Arifin, beberapa kilometer dari Bukhara, Rusia, antara tahun 717 H/1317 M dan 791 H/1389 M. Sejak abad ke-12 M, tarekat Naqsyabandiyyah tersebar di Asia Tengah. Guru Ghujdawani pada masa itu adalah pemimpin laskar. Karena itu, tarekat Naqsyabandiyyah memainkan peran yang signifikan dalam kerajaan Timurid. Ketika Nashiruddin Ubaidillah al-Ahrar berkuasa (1404 M–1490 M), tarekat Naqsyabandiyah menguasai hampir seluruh Asia Tengah. Pada masa pemerintahan Babur, pendiri kerajaan Mughal di India (w. 1530 M), pengikut tarekat Naqsyabandiyah mulai masuk ke India karena mereka tinggal di pemukiman Mongol di bawah kepemimpinan paman Babur, Ubaidillah al-Ahrar.²⁵

Seorang ulama besar berasal dari Indonesia bernama Syekh Ahmad Khatib Ibn Abd. Ghaffar al-SambasI al-Jawi yang lahir di Sambas, Kalimantan Barat (Borneo) dari tahun 1217 H/1802 M hingga 1289 H/1872 M, kemudian mengubah kedua tarekat tersebut. Kemampuan yang dimiliki oleh Syekh Khatib Sambas guna membuat perubahan unik pada tarekat yang dipimpinnya karena dia seorang yang alim dan memiliki ma'rifat kepada Allah. Bagi yang mencapai derajat Mursyid dalam Tarekat Qadiriyyah, mereka diberi kebebasan untuk memodifikasi. Dalam Tarekat Qadiriyyah, ketika seorang murid mencapai derajat Syekh seperti gurunya, ia tidak diwajibkan untuk terus mengikuti tarekat gurunya. Seorang Syekh dalam tarekat ini memiliki hak untuk mempertahankan ajaran tarekat dari gurunya atau, jika diinginkan, mengubah atau menyelaraskan tarekat lain ke dalam tarekatnya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan perkembangan dan penyesuaian ajaran tarekat sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan murid yang telah mencapai tingkat kepemimpinan spiritual. Hal ini

²⁴ Kharisuddin Aqib, *“al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah”*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), hal. 49-50

²⁵ Kharisuddin Aqib, *“al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah”*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), Hal 49-51

berdasarkan nasihat Syekh Abdul Qadir al-Jailani bahwa ketika seorang murid mencapai derajat gurunya, dia menjadi Syekh secara mandiri, dan Allah menjadi walinya untuk waktu yang lama.²⁶

Sebelum beliau meninggal dunia Syekh Ahmad Khatib Sambas memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran tarekat ini di Indonesia dan Melayu. Di Mekah, beliau menjadi guru bagi beberapa ulama modern Indonesia. Setelah kembali ke Indonesia, beliau menjadi guru tarekat lalu mengajarkannya sehingga tarekat ini bisa tersebar luas di seluruh penjuru Indonesia. Beberapa murid beliau antara lain adalah Syekh Nawawi al-Bantani (wafat pada tahun 1887 M), Syekh Halil (wafat pada tahun 1918 M), Syekh Mahfudz Attarmasi (wafat pada tahun 1923 M), dan Syekh M. Hasyim Asy'ari, pendiri NU di Indonesia, serta Syekh Abdul Karim al-Bantani. Semua murid tersebut adalah murid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas. Keahlian yang paling menonjol dari Syekh Ahmad Khatib Sambas terletak pada bidang tasawuf. Beliau adalah guru atau mursyid tarekat Qadiriyyah yang berpusat di Mekah pada saat itu. Selain itu, beliau juga menjadi mursyid tarekat Naqsyabandiyah.²⁷

Pada masanya, terdapat pusat penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di kota suci Mekah dan Madinah, di mana para murid dapat memperoleh baiat Tarekat Naqsyabandiyah dari para mursyid di sana. Syekh Ahmad Khatib Sambas kemudian menggabungkan inti ajaran dari kedua tarekat tersebut, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyyah, dan menyampaikannya kepada para muridnya, terutama mereka yang berasal dari Indonesia. Nama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dipilih sebagai bentuk tawadhu' (kerendahan hati) dan ta'zim (penghormatan) Syekh Ahmad Khatib Sambas terhadap pendiri kedua tarekat tersebut, sehingga beliau tidak menisbatkan nama tarekatnya pada dirinya sendiri. Namun, jika melihat modifikasi ajaran dan tata cara ritual tarekat tersebut, lebih tepat jika dinamakan tarekat

²⁶ Abdullah Hawas, *Perkembangan Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara* (Surabaya : Al Ikhlas, 1990), hal. 75

²⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah Di Indonesia, Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan. 1992), hal. 35

Khatibiyah atau tarekat Sambasiyah, karena tarekat tersebut merupakan hasil dari ijtihadnya.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia merupakan hasil dari penyatuan dua tarekat yang berbeda, namun menjadi entitas baru yang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam tarekat ini, unsur-unsur terbaik dari Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah digabungkan untuk membentuk sesuatu yang baru. Penggabungan ini dari kedua ajaran ini didasarkan pada pertimbangan logis dan strategis bahwa keduanya saling melengkapi terutama dalam hal jenis dzikir dan metodenya.²⁸ Tarekat Qadiriyyah menekankan pentingnya dzikir jahr nafi isbat, yang melibatkan pengucapan kalimat "*la ilaha illallah*" dengan suara yang keras. Di sisi lain, tarekat Naqsyabandiyah lebih menekankan pada dzikir sirri ismu dzat, yang melibatkan pengucapan kalimat "*Allah*" dalam hati.

Sejak paruh kedua abad ke-19, tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah telah mulai tersebar di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat. Penyebaran tarekat ini diyakini dimulai setelah murid-murid Syekh Ahmad Khatib Sambas kembali ke tanah air. Di daerah asal Syekh Ahmad Khatib Sambas, tarekat ini diperkenalkan oleh dua orang muridnya, yaitu Syekh Nuruddin yang berasal dari Filipina dan Syekh Muhammad Sa'ad, putra asli Sambas. Namun, penyebaran tarekat ini tidak melalui lembaga formal seperti pesantren. Oleh karena itu, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah hanya tersebar di kalangan orang awam dan tidak mengalami perkembangan yang signifikan.²⁹

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah termasuk dalam kategori tarekat dzikir. Oleh karena itu, dzikir menjadi karakteristik yang esensial dalam tarekat tersebut. Dalam konteks tarekat, dzikir dilakukan secara konsisten (*istiqamah*) sebagai bagian dari latihan psikologis (*riyadah al-nafs*) agar individu dapat terus mengingat Allah dalam setiap kesempatan. Dzikir dianggap sebagai sumber spiritual bagi para sufi dan merupakan ekspresi cinta kepada Allah SWT. Karena seseorang yang mencintai sesuatu pasti akan sering menyebut

²⁸ Aboebakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*, (Solo: Ramdhani. 1990), hal. 52.

²⁹ Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 14.

namanya. Melalui berdzikir, hati kita dapat menjadi tenang dan jiwa kita menjadi tentram. Dzikir kepada Allah tidak terbatas oleh waktu, selalu baik dan dianjurkan dimanapun kita berada. Jika seorang mukmin melupakan Allah, maka Allah akan membuatnya melupakan dirinya sendiri. Namun, sebaliknya, jika seorang mukmin selalu mengingat Allah, manusia akan menyadari bahwa kehidupannya berasal dari Allah dan suatu saat akan kembali kepada-Nya.

Amalan-amalan dalam tarekat umumnya bertujuan untuk membersihkan jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Beberapa di antaranya meliputi dzikir, yaitu mengingat Allah dengan membaca kalimat-kalimat thayyibah; bai'at, yaitu janji seorang murid kepada gurunya untuk menjalankan praktik-praktik tarekat; rabithah, yang melibatkan mengingat guru atau prosesi pembaiatan saat dzikir; muraqabah, yaitu kontemplasi dengan duduk dalam keheningan dan merenung dengan sepenuh hati seolah-olah berhadapan dengan Allah; serta manaqiban, yaitu membaca silsilah Abdul Qadir Jailani secara berjamaah dalam bentuk lagu atau nyanyian.³⁰

Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah, atau Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, adalah hasil penggabungan dua tarekat besar, yaitu Thariqah Qadiriyyah dan Thariqah Naqsyabandiyah. Tarekat ini diakui keabsahannya sebagai tarekat mu'tabarah.³¹ Menurut Naquib al-Attas, yang dikutip oleh Sri Mulyati dalam bukunya *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah*, Syekh Sambas adalah seorang pemimpin spiritual dari Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Namun, beliau tidak mengajarkan kedua tarekat tersebut secara terpisah; sebaliknya, beliau menggabungkannya sehingga tercipta sebuah tarekat baru yang berbeda dari dua tarekat asalnya.³²

Dalam praktik amalannya, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki sedikit perbedaan dari kedua tarekat asalnya. Dalam tarekat ini, dzikir menjadi amalan utama. Syekh Sambas memperkenalkan perubahan dalam

³⁰ Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir*, Jakarta 2008, hal. 105.

³¹ Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), hal. 4.

³² Hj. Sri Mulyani, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 39.

metode berdzikir dari praktik yang umum di Qadiriyyah, sekaligus mengadopsi konsep *lathaif* dari Naqsyabandiyyah, yaitu dzikir yang dilakukan dengan hati. Oleh karena itu, Syekh Sambas mengajarkan dua jenis dzikir: dzikir *jahr* (dengan suara keras) dan dzikir *khafi* yang dibaca secara *sirr* (dalam hati), untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Seperti yang disampaikan oleh Habib Umar dalam ceramahnya, Imam Haddad pernah mengatakan bahwa "wirid (dzikir) tanpa kehadiran hati tidak akan bermanfaat, dan tanpa konsistensi, tidak akan memberikan hasil." Oleh karena itu, dalam perjalanan menuju Allah, seorang murid (pengamal tarekat) harus tetap istiqomah dan khusyu' dalam berdzikir. Adapun yang dimaksud dzikir dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah aktivitas lidah (lisan) maupun hati (batin) sesuai dengan yang telah dibai'atkan oleh guru. Dalam ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat 2 (dua) jenis dzikir yaitu:

Pertama, Dzikir nafi isbat adalah praktik dzikir kepada Allah dengan mengucapkan kalimat "*Lailahaiillallah*". Dzikir ini merupakan esensi dari ajaran tarekat Qadiriyyah yang dilakukan secara Jahr (dengan suara keras). Dalam pengamalannya seseorang yang melakukan dzikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah harus duduk dalam posisi seperti duduk tahiyyat akhir dalam salat dengan menghadap kiblat dan menutup matanya. Ia harus mengucapkan kata "*Laa*" dengan menarik bunyi itu dari pusar, kemudian mengangkatnya ke bahu, dan mengucapkan "*illaha*" sambil menarik bunyi itu dari otaknya. Setelah itu, ia harus dengan kuat memukulkan kata-kata "*illa Allah*" pada hatinya, sambil hanya memikirkan Allah sebagai satu-satunya kekasih dan tujuan hakiki dalam kehidupan.³³

Dzikir nafi isbat pertama kali diberikan kepada Ali ibn Abi Thalib pada malam hijrah Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Madinah, ketika Ali menggantikan posisi Nabi (dengan tidur di tempat Nabi dan menggunakan selimut Nabi). Dengan pengajaran dzikir ini, Ali menjadi sangat berani dan memiliki kepercayaan yang luar biasa kepada Allah dalam menghadapi

³³ Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 122.

kematian. Salah satu alasan Nabi memberikan dzikir keras kepada Ali adalah karena karakteristik yang dimiliki Ali. Ia adalah sosok yang ceria, berani, terbuka, dan suka menentang orang-orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras.

Dalam praktik dzikir "*Laa ilaaha illallah*", penekanan utama adalah pada penolakan konsep bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali Allah, dan tidak ada tujuan yang sejati selain Allah. Semua ini harus ditegaskan semata-mata untuk Allah. Pengalaman dari para syekh Naqsyabandiyah dalam menahan nafas memiliki efek luar biasa dalam menghilangkan gangguan batin, memperkuat cinta, memperkuat kesatuan tujuan, dan menciptakan kehangatan spiritual. Menurut beberapa sufi, metode dzikir nafi isbat mengharuskan seorang hamba untuk mengangkat kata "*Allah*" dari pusar dan kemudian membawanya ke otak dengan segenap kekuatannya sambil menahan nafas. Secara perlahan, waktu menahan nafas harus diperpanjang sambil mengulang dzikir semakin banyak.³⁴

Kedua, dzikir ismu dzat adalah bentuk dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat "*Allah*" secara sirr atau dalam hati. Dzikir ini juga dikenal sebagai dzikir latifah dan menjadi ciri khas dalam tarekat Naqsyabandiyyah. Sementara itu, dzikir ismu dzat pertama kali diajarkan oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Siddiq ketika mereka berada di Gua Tsur, dalam keadaan bersembunyi dari kejaran pembunuh Quraisy. Dalam situasi yang penuh kepanikan, Nabi mengajarkan dzikir ini kepada Abu Bakar sebagai bentuk kontemplasi dan pemusatan pikiran bahwa Allah senantiasa menyertai mereka. Dzikir dalam tarekat Naqsyabandiyyah terdiri dari tujuh latifah.

Dzikir merupakan salah satu karakteristik yang khas dalam ajaran tarekat. Melalui berdzikir, kita berusaha untuk selalu mengingat Tuhan. Selain itu, dzikir juga memiliki manfaat yang dapat menyelamatkan kita dari nafsu-nafsu keduniawian, kejelekan, bahkan nafsu syaitan. Oleh karena itu, kita harus bergantung kepada Allah SWT dengan selalu mengingat-Nya. Dengan

³⁴Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 139.

melakukan dzikir secara terus menerus, aktivitas ini akan menjadi sebuah warid yang akan menimbulkan cahaya ilahiyah yang masuk ke dalam hati kita. Hal ini akan membantu kita membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Tarekat Naqsyabandiyyah juga dikenal dengan sebutan dzikir Latifah.

Menurut KH. Ahmad Shodiq dalam bukunya “*Air Jernih (Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah)*” pada pelaksanaan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah harus memahami latifah yang jumlahnya ada tujuh yang mana letak dan namanya sebagai berikut:³⁵

1. Latifatul Qolbi atau Qolbi adalah halusnya hati

Letaknya berada dibawah payudara atau susu sebelah kiri dan agak miring kekiri kira-kira berjarak dua jari. Dalam Al-Qur'an Qolbi atau hati ditempati beberapa perkara, seperti keimanan, ketaqwaan, ketenangan, lupa, penyesalan, berpalingnya dari kebaikan, kerasnya hati, sakit yang berupa keraguan dan kemunafikan, cinta, penentuan baik atau tidaknya manusia dan lain sebagainya. Muhammad Amin Al-Qurdi berpendapat bahwa , hati itu tempatnya senang dunia yang akan mengakibatkan terjadinya suatu kerusakan selanjutnya akan menyimpang dari petunjuk Allah.³⁶ Menurut Idaroh Wustho (Jam'iyah Ahlith Thariqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah), Latifatul Qolbi ditempati oleh Nafsu Al-Lawwamah. Menurut Ibnu Taimiyah, Nafsu Lawwamah adalah nafsu yang menarik kepada kebaikan maupun kejelekan, ketika seorang itu melakukan kejelekan, maka akan mengikutkan pula kebaikan bagitupun sebaliknya.³⁷

2. Latifatur Ruhi atau Ruhi adalah halusnya ruh

Letaknya berada dibawah payudara atau susu sebelah kanan dan agak miring kekanan kira-kira dua jari. Ruh adalah salah satu ciptaan Allah SWT. yang juga berfungsi sebagai penentu mati dan hidupnya makhluk. Dengan adanya ruh, jasad bisa hidup. Hidupnya jasad agar bisa mendapatkan

³⁵ Imam Sibawaih, *Air Jernih (Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah)*, Pondok Pesantren Islamiyah Salafiyah Darussalamah, hal. 44.

³⁶ Muhammad Amin Al-Qurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mua'amilati Alamul Ghuyub*, Pondok Pesantren Islami As;Salafi, hal. 517.

³⁷ Ibnu Taimiyah, *Al-Irsyad ila Ashohihi Al-I'tiqod*, Maktabah Syamila, Juz 1, hal. 249.

kemaslahatan dunia maupun akhirat. Latifaturrehi menurut ahli tasawuf ditempati oleh Nafsu Mulhamah. Nafsu Mulhamah adalah nafsu yang berkaitan dengan sifat dermawan, rendah hati, qana'ah, syukur, dan sabar.³⁸

3. Latifatussirri atau Sirri adalah halusnya perasa

Letaknya berada dibawah atau disamping atau diatas payudara atau susu sebelah kiri agak miring kearah dada kira-kira dua jari. Menurut Idaroh Wustho (Jam'iyah Ahlith Thariqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah) Latifatussirri ditempati oleh Nafsu Mutma'inah. Nafsu Mutma'inah merupakan nafsu yang suka terhadap kebaikan dan benci pada kejelekan.³⁹

4. Latifatulkhofi atau Khofi adalah halusnya perkara samar

Letaknya berada disamping atau dibawah atau diatas payudara sebelah kanan dan agak miring kearah dada kira-kira dua jari. Menurut Idaroh Wustho (Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah), Latifatul Khofi ditempati oleh Nafsu Mardiyah. Sedangkan menurut Amin Al-Qurdi Nafsu Mardhiyah adalah nafsu yang mengarah pada ikhlas dan memuliakan.⁴⁰

5. Latifatul Ahfa atau Ahfa adalah halusnya perkara yang lebih samar

Letaknya tepat di tengah dada. Menurut Idaroh Wustho (Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah), Latifatul Ahfa ditempati oleh nafsu Kamilah. Nafsu Kamilah adalah sifat yang mengarah kepada kesempurnaan.⁴¹

f. Latifatun Nafsi atau Nafsi adalah halusnya pikiran atau otak

Letaknya berada diantara kedua mata atau alis. Menurut Idaroh Wustho (Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah), Latifatun Nafsi ditempati oleh Nafsu Amarah. Nafsu Amarah adalah nafsu badaniyah yang dominan mengarah kepada kesenangan yang dilarang syari'at, akan menarik

³⁸ Muhammad Amin Al-Qurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mua'amilati Alamul Ghuyub*", Pondok Pesantren Islami As-Salafi, hal. 466.

³⁹ Ibnu Taimiyah, *Al-Irsyad ila Ashohihi Al-I'tiqod*, Maktabah Syamila, Juz 1, hal 249.

⁴⁰ Muhammad Amin Al-Qurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mua'amilati Alamul Ghuyub*, Pondok Pesantren Islami As-Salafi, hal. 466.

⁴¹ Muhammad Amin Al-Qurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mua'amilati Alamul Ghuyub*, Pondok Pesantren Islami As-Salafi, hal 466

hati kepada sifat rendah. Dimana nafsu merupakan tempat bagi rasa senang dan tempat munculnya akhlak yang tidak terpuji, seperti sombong, cinta dunia, dengki, pamarah, dan pelit.⁴² Menurut Ibnu Taimiyah, Nafsu Al-Amarah adalah nafsu yang menarik kepada perbuatan dosa dan maksiat.⁴³

- g. Latifatul Qolab atau qolab adalah halusnya sekujur badan dari kaki sampai ujung rambut. Letaknya di tengah ubun-ubun condong kedalam (seluruh badan). Menurut Idaroh Wustho (Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah), Latifatul Qolab ditempati oleh Nafsu Rodliyah. Nafsu Rodliyah adalah sifat kerelaan hati karena tingkat kepasrahan yang tinggi.⁴⁴

Kedua jenis dzikir ini diinisiasi secara bersamaan oleh seorang Mursyid saat pertama kali bai'at. Dapat dipahami bahwa tarekat adalah suatu cara atau jalan untuk mendekatkan diri seseorang dengan Tuhan semaksimal mungkin. Pada awalnya, tarekat hanya merupakan metode untuk mendekatkan diri dengan Allah dan belum terikat dengan aturan yang ketat. Namun, seiring perkembangannya, tarekat mengalami perubahan menjadi suatu sistem kerohanian yang memiliki elemen-elemen utama yang harus ada, yaitu Mursyid, silsilah, bai'at, murid, dan ajaran-ajaran. Munculnya tujuan seseorang untuk mempelajari tarekat terjadi setelah ia menjalani perjalanan sufi (tasawuf) melalui proses penyucian hati (Tasfiyatul Qalb). Dalam praktiknya, tasawuf merupakan penerapan yang ketat terhadap prinsip-prinsip Islam dengan cara melaksanakan semua perintah yang wajib dan sunnah untuk mencapai keridhaan Allah swt.

B. Tazkiyatun Nafs

1. Pengertian Tazkiyatun Nafs

⁴² Muhammad Amin Al-Qurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mua'amilati Alamul Ghuyub*, Pondok Pesantren Islami As-Salafi, hal 466

⁴³ Ibnu Taimiyah, *Al-Irsyad ila Ashohihi Al-I'tiqod*, Maktabah Syamila, Juz 1, Hal 249

⁴⁴ Muhammad Amin Al-Qurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mua'amilati Alamul Ghuyub*, Pondok Pesantren Islami As-Salafi, Hal 466

Tazkiyatun Nafs adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu *tazkiyat* dan *an-nafs*. *Tazkiyat* memiliki arti membersihkan atau menyucikan serta tumbuh atau berkembang. Sementara itu, *an-nafs* memiliki makna jiwa, diri, dan ego.⁴⁵ *Tazkiyatun nafs* merupakan misi para Rasul, ditujukan kepada orang-orang yang bertakwa, dan menentukan nasib seseorang di sisi Allah. Proses ini melibatkan berbagai metode yang sesuai dengan ajaran agama. *Tazkiyah* hanya dapat dicapai melalui pelaksanaan amalan-amalan dan ibadah, seperti sholat, puasa, haji, dzikir, fikir, muhasabah, dan infaq. Ketika dilakukan dengan penuh kesungguhan, proses ini akan membawa seseorang menuju pemurnian hati yang akan tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan lisan, penglihatan, pendengaran, dan aspek lainnya.⁴⁶

Tazkiyah adalah proses membersihkan jiwa dari perilaku buruk dan mencapai perilaku mulia dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Tujuan dari *tazkiyah* adalah agar perilaku mulia dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian tasawuf, istilah "*nafs*" memiliki dua makna. *Pertama*, *nafs* yang merujuk pada hawa nafsu amarah, syahwat, dan perut yang ada dalam jiwa manusia dan menjadi sumber timbulnya akhlak. *Kedua*, *nafs* yang merujuk pada jiwa nurani yang memiliki sifat lathif dan robbani. Menurut Al Ghazali, jiwa dapat diibaratkan sebagai seorang raja atau pengemudi yang sangat menentukan keselamatan atau kesengsaraan penumpangnya.⁴⁷

Dampak lain yang dapat dirasakan adalah terwujudnya kesadaran akan tauhid, rasa syukur, kesabaran, keikhlasan, dan kejujuran kepada Allah serta cinta yang tumbuh dalam hati. Hal ini bertujuan untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti riya (pamer), ujub (sombong), dan kemarahan yang berasal dari hawa nafsu yang dipengaruhi oleh

⁴⁵ Lita Fauzi, Radea Yuli, *Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali*, Gunung Djati Conference Series 2023, Vol 19, Hal 536

⁴⁶ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, Robbani Press, Hal 2

⁴⁷ M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cek. 1. 153-154

setan. Dengan demikian, jiwa seseorang menjadi suci dan hasilnya terlihat dari kemampuan untuk mengendalikan perilaku dan tindakan sesuai dengan perintah Allah SWT dalam berhubungan dengan keluarga, tetangga, masyarakat, dan seluruh umat manusia.⁴⁸

Proses *tazkiyatun nafs* adalah upaya untuk membersihkan jiwa manusia dari segala kotoran baik yang bersifat fisik maupun batin. Dalam kitab *Badayat Al-hidayah* yang ditulis oleh Jaelani, Al-Ghazali menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* berasal dari keyakinan para sufi yang menyatakan bahwa jiwa manusia itu fitrah, artinya suci. Kehadiran tubuh sebagai perantara antara jasad dan roh dapat diartikan sebagai keinginan nafsu, sehingga jiwa manusia menjadi tidak suci bahkan tidak sehat. Kata "*tazkiyah*" berasal dari kata yang berarti pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan "*nafs*" dalam bahasa Arab memiliki makna jiwa dan juga memiliki banyak makna lain seperti jasad, roh, manusia, keinginan, kehendak, perilaku, kebesaran, dan lain sebagainya.⁴⁹ Didalam jiwa manusia mempunyai 3 (tiga) sifat diantaranya:

1. *Nafs al amarah bisu'*, jiwa yang selalu menyuruh dalam keburukan.
2. *Nafs lawwamah*, jiwa yang suka mencela jika seseorang melakukan kemaksiatan.
3. *Nafs al mutmainnah*, jiwa yang tenang.

Tazkiyatun nafs merupakan salah satu kegiatan utama dalam ilmu tasawuf. Menurut pendapat Sahl bin Abdullah Ash-Shufi, seseorang yang memiliki pikiran yang jernih akan berada dalam keadaan kontemplatif. Kelompok sufi adalah individu-individu yang selalu membersihkan jiwa mereka karena mereka merasakan kebutuhan yang mendalam terhadap Tuhan dalam kehidupan nyata mereka.⁵⁰ Allah juga telah memberikan kebahagiaan kepada seorang hamba melalui proses *tazkiyatun nafs*, yang dijelaskan dalam

⁴⁸ Alwan Khor, dkk, *Akhlaq Tasawwuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), Hal 134-135

⁴⁹ Muhawwir, al-munawwir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cek IV. 578

⁵⁰ Al-Ghazali, *Raudhat Ath-thalibin wa Umdat As-Salikin*, hal 26

al-Qur'an. Kunci utama untuk membersihkan jiwa adalah dengan tidak merasa sempurna, melainkan menyadari banyaknya kekurangan yang dimiliki.

Menurut Al-Ghazali, *tazkiyatun nafs* adalah upaya membersihkan jiwa, hati, dan diri manusia dari kekotoran dan sifat-sifat keji melalui proses *mujahadah al-nafs (al-takhalli)*, kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat murni melalui proses *riyadah al-nafs (al-tahalli)* yang memerlukan kesabaran karena membutuhkan usaha yang gigih dan waktu yang lama. Menurut Ibnu Qayyim, *tazkiyatun nafs* bertujuan untuk menyembuhkan hati dari nafsu dan godaan syaitan. Ibnu Qayyim juga menyatakan bahwa segala penyakit hati bermula dari kerusakan jiwa, yang jika sudah rusak akan merusak seluruh anggota tubuh dan mempengaruhi hati serta mencemarkan pemikiran individu.

2. Hal-Hal Yang Mengotori Hati

Ada 10 (sepuluh) sifat yang dapat mencelakakan manusia. Sifat tersebut bertempat di hati yang bisa mencelakakan walaupun hanya satu yang bersarang didalam hati. Sifat-sifat itu diantaranya:

1. Cinta dunia

Cinta dunia dianggap sebagai akar dari semua kesalahan, seperti yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dunia dianggap sebagai musuh Allah, musuh para wali Allah, dan musuh para muslim Allah. Dunia dianggap sebagai musuh Allah karena ia menghalangi hubungan antara Allah dan para wali-Nya. Sejak penciptaan dunia, Allah tidak lagi memperhatikan dunia. Dunia juga dianggap sebagai musuh para wali Allah, karena dunia menarik mereka dengan keindahannya, memikat mereka dengan harta benda, dan membuat mereka terlena dengan kenikmatannya. Para wali Allah harus bersabar dan menahan diri untuk tidak tergoda oleh dunia.

2. Syahwat perut dan seksual

Hal yang paling merugikan manusia adalah nafsu makan yang berlebihan. Karena nafsu makan ini, Adam dan Hawa diusir dari surga ke dunia yang penuh dengan kehinaan, kekurangan, dan kemiskinan. Adam dan Hawa dilarang untuk memakan buah dari pohon tersebut, namun nafsu makan menguasai mereka sehingga mereka melanggar larangan tersebut. Keduanya memakan buah dari

pohon tersebut, dan akibatnya aurat mereka terlihat. Nafsu makanlah yang memunculkan berbagai macam nafsu dan menyebabkan berbagai macam penyakit. Nafsu seksual muncul sebagai hasil dari nafsu makan yang berlebihan.

3. Penyakit lisan

Lisan adalah anugerah dan karunia besar dari Allah SWT. Meskipun ukurannya kecil, namun memiliki manfaat dan bahaya yang besar. Keimanan dan kekufuran dapat terlihat dengan jelas melalui kesaksian lisan. Dengan demikian, keimanan merupakan puncak dari ketaatan, sementara kekufuran merupakan puncak dari penentangannya. Segala sesuatu, baik yang nyata maupun yang tidak, pencipta dan makhluk, yang khayal dan yang nyata, keyakinan dan dugaan, semuanya hanya dapat dijelaskan melalui lisan. Lisan juga dapat digunakan untuk menolak atau menerima sesuatu, baik yang benar maupun yang salah, dan medan lisan tidak memiliki batas yang terbatas.

Oleh karena itu, siapa pun yang tidak mampu menjaga perkataannya, setan akan memanfaatkannya dan kita akan tersesat. Beberapa penyakit lisan antara lain adalah ghibah, namimah, dusta dalam ucapan dan sumpah, ucapan keji, caci maki, cabul, ejekan dan sindiran, debat kusir, mengutuk, tenggelam dalam pembicaraan tentang hal-hal yang batil, pertengkaran, berbicara dengan gaya yang berlebihan, meracau, bicara terlalu banyak dalam bersenda gurau, nyanyi dan syair yang berlebihan, janji palsu, oportunist; pujian dan celaan, membeberkan diri sendiri, serta bertanya tentang sifat-sifat Allah.

4. Marah

Marah adalah api yang berasal dari api Allah yang menyala. Namun, api ini tidak membakar hati. Api tersebut hanya berada di dalam hati seperti bara api di dalam abu. Esensi dari kemarahan menyebabkan darah di dalam hati berdesir untuk mencari pelampiasan, dan kekuatan itu dihasilkan di dalam hati. Jika kemarahan muncul dari hati seseorang, akan terlihat empat efek pada dirinya. *Pertama*, wajahnya menjadi merah padam, tubuhnya gemetar, busa muncul di sudut mulutnya, matanya menjadi merah liar, hidungnya mengembung, dan gerakannya menjadi kacau. *Kedua*, efek yang muncul dalam ucapan berupa umpatan, cacian, sumpah serapah, kata-kata kotor, dan berbagai

bentuk umpatan yang tidak baik. *Ketiga*, efek yang muncul dalam tindakan tubuh, seperti memukul, membunuh, atau melukai. Keempat, efek yang muncul di dalam hati terhadap target kemarahannya adalah merasa senang melihat target kemarahannya menderita, dan lain sebagainya.

5. Dengki

Dengki hanya terjadi dalam konteks pemberian nikmat. Jika Allah memberikan nikmat kepada orang lain, maka ada dua kemungkinan sikap yang mungkin kita miliki terhadap diri kita sendiri. *Pertama*, kita tidak senang dengan keberadaan nikmat tersebut pada orang lain dan berharap nikmat tersebut hilang darinya. Sikap ini disebut sebagai dengki. *Kedua*, kita tidak ingin nikmat tersebut hilang dari orang lain dan tidak membenci keadaan serta kelangsungan nikmat tersebut, tetapi kita menginginkan nikmat yang sama untuk diri kita sendiri. Sikap ini disebut sebagai iri.

6. Dendam

Dendam merupakan penimbunan perasaan kesumat terhadap individu yang menjadi targetnya. Akar dari timbulnya dendam adalah amarah yang tertahan karena tidak dapat segera diungkapkan, sehingga akan kembali ke dalam diri dan mengeras di dalam hati, kemudian berubah menjadi dendam.

7. Sombong

Kesombongan adalah karakter yang terdapat dalam batin seseorang. Sifat sombong ini tampak dalam tindakan dan perilaku individu, di mana mereka cenderung memuji dan membesarkan diri secara berlebihan kepada orang lain.

8. Ujub atau bangga diri

Ujub muncul dengan keunggulan yang sempurna, seperti pengetahuan, ketundukan, dan pengabdian. Ujub sendiri adalah perasaan bahwa dirinya lebih unggul daripada orang lain dalam suatu kebahagiaan, dan mencintainya.

9. Riya' atau gila pangkat

Riya adalah tipu muslihat dan perangkat setan yang paling besar. Ujian terbesar riya ini biasanya menimpa ulama dan hamba-hamba Allah yang berusaha menempuh jalan menuju Akhirat. Ketika mereka berhasil mengendalikan nafsu, melawan dan mengurung nafsu mereka dari godaan hawa

nafsu, menjaga diri dari keraguan-keraguan yang muncul, serta memaksa diri untuk melaksanakan berbagai ketaatan, maka nafsu tidak lagi mampu untuk melakukan perbuatan dosa. lalu bisa dengan amal dan ilmu yang dipunya menjadikan mereka memiliki rasa ingin dikenal sebagai ahli kebaikan dan ahli ibadah. Mereka tergoda dan terjebak oleh riya yang demikian samar.

Mereka meyakini bahwa mereka adalah individu yang tulus dalam ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya, namun hawa nafsu menyebabkan mereka menyembunyikan kekurangan dan cela yang sebenarnya, sehingga terlihat indah di mata mereka.⁵¹ Jiwa yang murni akan berperilaku dengan kebaikan tanpa perintah, karena jiwa adalah penentu sejati dari perilaku manusia. Oleh karena itu, kebahagiaan sejati manusia terletak pada tazkiyatun nafs, sementara puncak kesengsaraan manusia terletak pada perilaku sesuai dengan akhlak alami.⁵²

Tazkiyatun nafs dalam perspektif tasawuf memiliki konsep bahwa jiwa manusia seperti cermin, sementara ilmu seperti gambar. Kegiatan manusia seperti cermin yang menangkap gambar-gambar. Banyaknya gambar yang ditangkap dan kejelasannya tergantung pada kebersihan cermin yang bersangkutan. Oleh karena itu, kesucian jiwa merupakan syarat untuk memperoleh pemahaman hakikat atau ilmu makrifat dalam jiwa. Nafsu duniawi akan membuat manusia terhalang dari Allah SWT.⁵³

Tazkiyatun nafs adalah proses untuk membersihkan diri dari kecenderungan buruk, tercela, dan sifat hewani, serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Proses ini melibatkan tahap-tahap *takhaliyat al-nafs*, *tahaliyat al-nafs*, dan *tajalliyat al-nafs*. Namun, glow up tidak hanya berkaitan dengan kebersihan hati dan jiwa, tetapi juga akan tercermin melalui kecantikan akhlak. Dalam penerapan *tazkiyatun nafs* pada jiwa, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai jiwa yang bersih. Proses *tazkiyatun nafs* dalam

⁵¹ Ibnu Athaillah, *Mengaji Tajul Arus: Rujukan Utama Mendidik Jiwa*, (Jakarta: Zaman, 2015), Hal 180

⁵² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002), Hal 7

⁵³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, Hal 64

tarekat ini mengikuti filsafat kimiya al-sa'adah, di mana jiwa diibaratkan sebagai biji logam atau batu pertama yang masih perlu dilebur, dibentuk, dan dibersihkan.

BAB III

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. DESKRIPSI

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung

Sejarah berdirinya Yayasan Darul A'mal Lampung didirikan oleh KH. Khusnan Mustofa Ghufroon, seorang tokoh yang dikenal sebagai aktivis di bidang politik yang sudah tidak asing lagi namanya didengar oleh masyarakat Lampung ini sebagai singa putih penjaga rimba ulama yang lahir di Kesamben Blitar pada bulan September 1942 dan meninggal dunia di Kota Metro pada tanggal 21 Agustus 2001, tepat pada tahun 1987 beliau telah memutuskan dirinya untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya. Mengisi hari-harinya dengan hal-hal yang bermanfaat yang ditujukan untuk dirinya, orang-orang terdekat, masyarakat, anak didik, dan umumnya bagi para calon-calon generasi bangsa. Untuk mewujudkan hal ini, terbesit dalam benak hati beliau, hendak mendirikan sebuah pondok pesantren.

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya Yayasan Darul A'mal Lampung ini adalah karena kondisi masyarakat yang memprihatinkan, karena sebelum Yayasan ini didirikan Desa Mulyojati 16 b Kecamatan Metro Barat, termasuk daerah yang rawan karena merupakan sarang perjudian dan markas tindakan kriminal. Melihat kondisi masyarakat itu maka timbullah inisiatif dari K.H. Khusnan Mustofa Ghufroon untuk mendirikan pondok pesantren, Sebelum beliau melangkah, terlebih beliau mencari teman guna untuk diajak berjuang bersama dengan beliau, pada masa itu rekan beliau adalah K.H. Syamsudin Thohir, setelah beliau mendapatkan rekan berjuang akhirnya beliau membeli sebidang tanah, yang ada di sekitar Kota Metro, walaupun dalam keadaan yang sederhana dan memprihatinkan serta jumlah santri pada waktu itu yang hanya tujuh orang dan semuanya putra.

Berangkat dari niat dan kebulatan tekad, Yayasan Darul A'mal semakin hari semakin berkembang, bahkan asrama putra dan putri berlantai dua serta ada masjid khusus putri selain masjid induk. Sebagaimana

umumnya pondok pesantren lain yang berbasis ke Nahdlatul Ulama (NU), pondok pesantren ini mengikuti faham Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA). Dengan semangat juang yang tinggi, beliau terus melanjutkan perjuangannya hingga akhir hayatnya. Dalam perkembangannya Yayasan Darul A'mal Lampung tergolong salafiyah namun juga menyelenggarakan pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul A'mal dan SD Asuh.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“Mewujudkan Santri yang berIman, Taqwa, Berwawasan Luas dan Memiliki Skill“

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan semua elemen pembelajaran;
- 2) Mengikut sertakan Santri dalam kegiatan eksternal dan internal
- 3) Melengkapi sarana dan prasarana pondok pesantren
- 4) Meningkatkan pelayanan dalam berbagai sektor
- 5) Open Management

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mengembangkan potensi Santri, agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, berilmu, berdedikasi tinggi, kreatif, peduli, mandiri dan bertanggung jawab
- 3) Keadaan lokasi dan kondisi fisik Pondok Pesantren Darul A'mal

3. Struktur Kepengurusan

Pemangku Pondok Pesantren : Gus Kodratulloh Sidiq, M.Pd

Dewan Pengasuh : Gus Wahid Asy'ari, M.Pd

Gus Hasbullah Huda Khusnan

Ky. Mufid Arsyad, S.H., M.H.I

KH. M.S, Zamroni Aly, S. Pd.

Ky Markaban Ilyas, S.H.I., M.Pd. I

Ustadz Ahmad Roudhul Ahyar, S.Pd. I

Ustadz Muhamad Ansori, S.H.I

Gus Ahmad Robert

Ustadz Syariful Bahri, S.Pd

Ustadz Zakaria Mahmudi, S.H

Ketua Yayasan

: Tamyizul Ma'sum, S.Pd

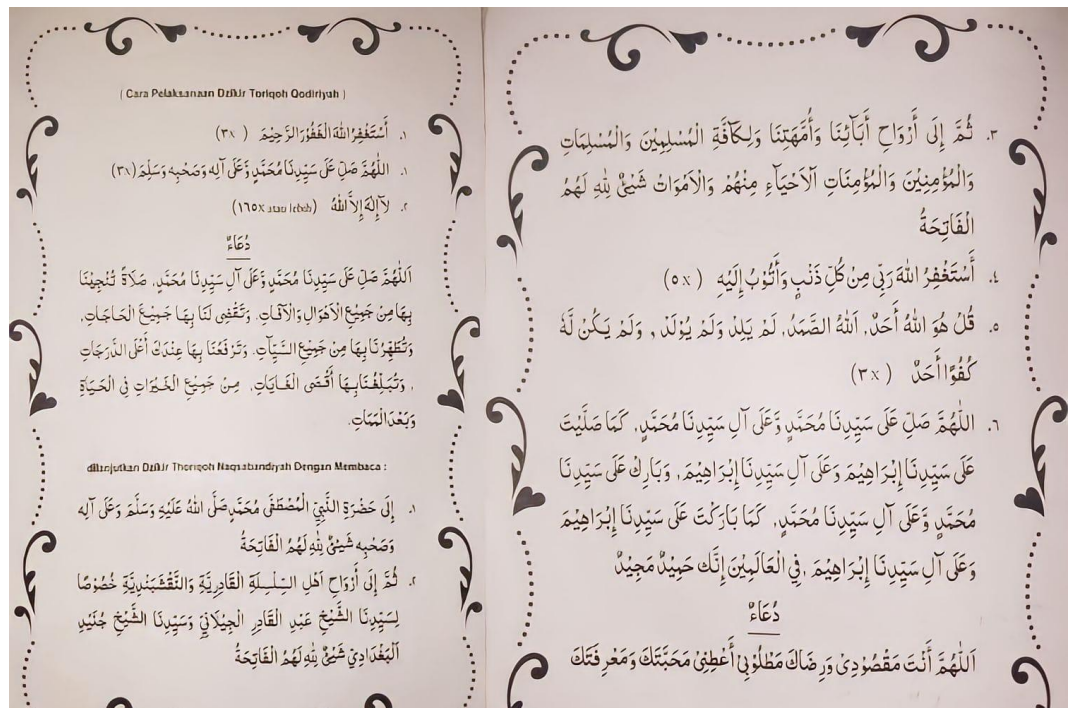
Nyai Hj. Laila Tarwiyati

Ning Hj. Siti Mudawamah, S.H. I

Ning Dewi Safitri Al Hafidzoh

Ning Arina Manasikana Al Hafidzoh

4. Dokumen



Gambar 1

Amalan Dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah Pondok Pesantren

Darul A'mal

5. Biodata Informan

Identitas Informan

Nama Informan : M

Tempat, Tanggal lahir : L, 18 Juli 1989

Jenis Kelamin : laki-laki

Domisili : Kota M

Agama : Islam

Menjadi Ustad : 11 tahun

6. Proses Wawancara

Informan M

Informan M merupakan seorang ustad sekaligus ketua tarekat di pondok pesantren Darul A'mal yang dimana beliau juga mengamalkan dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat dianggap sebagai jalan hidup oleh para sufi, dan telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan jiwa dalam pelaksanaan amalannya. Dalam tarekat, mursyid berperan sebagai pendidik, sementara pengikutnya berperan sebagai peserta didik, dan amalan tarekat menjadi materi pelajarannya. Pendidikan dalam tarekat pada dasarnya adalah pendidikan rohani. Para ahli tarekat meyakini bahwa hakikat manusia terletak pada rohaninya, sehingga tindakan yang dilakukan oleh tubuhnya dipengaruhi oleh perintah rohaninya. Jika rohaninya jahat, maka perbuatan yang dilakukan juga akan jahat, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, mendidik rohani berarti telah mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada keseluruhan totalitas kemanusiaannya. Banyak tarekat yang berkembang di Indonesia, salah satunya adalah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

Tarekat ini merupakan penggabungan inti ajaran dari dua tarekat besar yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh Syekh besar masjid al-Haram di Makkah, bernama Ahmad Khatib al-Sambasi. Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Para murid yang belajar kepada beliau,

telah mengembangkan ajarannya sampai di tanah air. Di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung adalah salah satu tempat berkembangnya tarekat tersebut.

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap ketua tarekat yang kita samarkan menjadi informan M memberi jawaban tentang amalan-amalan yang dilakukan dalam tarekat umumnya bertujuan untuk membersihkan jiwa (Tazkiyatun Nafs).

*“Amalan yang kita lakukan dalam tarekat ini gunanya untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang mengarahkan kita pada perilaku yang tidak baik. Mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan kesempurnaan suluk, adab (etika), zikir, serta muraqabah (pendekatan). Dengan wasilah guru yang disebut mursyid, yang menyambung sampai Rasulullah SAW”.*¹

Informan M juga memberi tahu tentang beberapa amalan yang ada di dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul A'mal.

*“Kalau amalan dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah itu diberikan hanya kepada jama'ah yang sudah di bai'at saja, sebenarnya ada beberapa amalan yang dilakukan oleh jamaah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah namun ini saya sebutkan saja yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul A'mal yaitu ada dzikir tarekat dan manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani”.*²

Dzikir yaitu mengingat Allah dengan membaca kalimat-kalimat yang baik. Manaqiban yaitu membaca silsilah Abdul Qadir Jailani secara berjamaah dan dilantunkan. Amalan-amalan yang tersebut ada yang dilakukan setiap hari ataupun setiap minggu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan M di pondok pesantren Darul A'mal dapat memberikan jawaban mengenai

¹ M (ustad tarekat pondok pesantren Darul A'mal), wawancara pribadi, 11 juni 2024

² M (ustad tarekat pondok pesantren Darul A'mal), wawancara pribadi, 11 juni 2024

gambaran dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan implementasinya terhadap Tazkiyatun Nafs.

1) Dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Begini ungkapan dari informan M terkait metode dzikir yang diajarkan dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

*“ada dzikir Qodiriyah yakni membaca "Lailahaillallah" sebanyak 165x, dan dzikir Naqsabandiyah membaca dalam hati lafad Allah, Allah, Allah sebanyak-banyaknya dengan dua kali putaran tasbih pada masing-masing tujuh lathifah”.*³

Jadi metode dzikir di dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yaitu dzikir nafi isbat yang disebut juga dengan dzikir Qodiriyah dengan mengucapkan *"Lailahaillallah"* sebanyak 165x dan dzikir ismu dzat atau disebut juga dzikir Naqsyabandiyah dengan melafalkan dalam hati lafadz Allah sebanyak-banyaknya dengan tiga kali putaran tasbih pada masing-masing tujuh latifah dilaksanakan setiap ba'da shalat fardhu.

Tujuan utama dilakukannya praktik dzikir dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan kesempurnaan suluk, adab, serta muraqabah (pendekatan) melalui wasilah guru yang disebut mursyid yang sanadnya menyambung sampai Rasulullah SAW dan sebagai Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa). Beliau juga mengatakan bahwa kita sebagai manusia pasti tidak luput dari dosa.

*“Sebagai manusia yang tidak luput dari dosa, harusnya kita selalu berusaha membersihkan diri secara lahir dan batin. Pembersihan inilah yang disebut sebagai Tazkiyatun Nafs. Al-Ghazali menjelaskan bahwa tazkiyatun nafs merupakan pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan sifat setan untuk kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, dan berdzikir adalah salah satu cara untuk mencapai Tazkiyatun Nafs tersebut”.*⁴

³ M (ustad tarekat pondok pesantren Darul A'mal), wawancara pribadi, 11 juni 2024

⁴ M (ustad tarekat pondok pesantren Darul A'mal), wawancara pribadi, 11 juni 2024

Dalam pemahaman ini tarekat hadir sebagai sarana untuk memfungsikan nafsu agar dapat mempengaruhi hati supaya condong untuk melakukan hal-hal yang diridhoi Allah SWT. karena hal itu tidak mudah maka harus ada upaya-upaya untuk melatihnya secara tetap dan terus-menerus.

2) Implementasi Tazkiyatun Nafs

Ada tiga fase yang harus dilalui agar dzikir dapat membantu individu dalam proses Tazkiyatun Nafs yaitu:

1. Tathahhur artinya mengangkat serta menyucikan jiwa dari beragam penyakit hati seperti kufur, nifak, kefasikan, kemusyrikan, riya', kedengkian, dan sifat buruk lainnya.
2. Tahaqquq adalah cara bagaimana seorang Muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. sehingga memperoleh kedudukan yang mulia disisi-Nya. Di tahap ini seorang Muslim memfokuskan hati dan pikiran hanya kepada Allah SWT. salah satunya dengan cara dzikir.
3. Takhalluq maknanya berakhlak dengan nama-nama Allah yang mulia serta meneladani perilaku Rasulullah SAW. ini adalah upaya perwujudan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya Allah memiliki sifat ar-Rahiim. Oleh sebab itu seorang Muslim hendaknya juga mengasihi dan menyayangi sesama.

Seperti yang dikatakan oleh informan M ada tiga fase yang harus dilalui agar dzikir dapat membantu individu dalam proses *tazkiyatun nafs*.

*“Supaya dzikir itu bisa membantu seseorang untuk berproses mencapai Tazkiyatun Nafs ya harus ada beberapa tahap yang dilakukan seperti tathahhur, tahaqquq, dan takhalluq”.*⁵

Informan M sebagai salah satu ustad sekaligus jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung mengaku bahwa mengalami perubahan secara spiritualitas yang

⁵ M (ustad tarekat pondok pesantren Darul A'mal), wawancara pribadi, 11 juni 2024

juga berdampak pada kehidupannya sehari-hari. Ungkapan mengenai pengalaman spiritualitas ketika mengamalkan dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah oleh informan M.

“Dengan melaksanakan dzikir secara konsisten, saya merasakan pengalaman beragama tersendiri yang mampu melahirkan perasaan selalu dekat dengan Allah dan Allah senantiasa hadir di dalam jiwa”.⁶

Hal-hal yang dirasakan oleh informan M setelah mengamalkan dzikir tarekat ini secara konsisten menurutnya ada pengalaman tersendiri yang dirasakan olehnya. Pada gilirannya melahirkan perasaan selalu dekat kepada Allah dan Allah pun senantiasa hadir dalam jiwa. Lalu dzikir tarekat ini juga berpengaruh terhadap kehidupannya sehari-hari baik mempengaruhi perilaku dan juga pola pikir.

“Yang mana dzikir adalah mengingat Allah, esensinya adalah sikap hati-hati agar tidak melanggar aturan Allah dan menyebut nama-nama Allah merupakan salah satu bentuk latihan untuk mencapai esensi itu”.⁷

Hubungan antara dzikir dan akhlak itu sangat erat kaitannya karena dalam kita berdzikir kita bisa mendekatkan diri kepada Allah dan dengan dekatnya kita pada Allah maka hati menjadi tenang dan menjadikan terbentuknya akhlak yang baik serta perilaku dan pola pikir yang baik. Seperti halnya dengan berdzikir pikiran lebih terfokus pada hal-hal yang positif. Menjadikan diri lebih optimis dalam menghadapi tantangan hidup dan lebih percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah yang terbaik. Menurut M secara keseluruhan yang dirasakan praktek dzikir dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah membentuk karakter beliau menjadi lebih sabar, tenang, dan selalu berusaha berada di jalan yang diridhai Allah SWT.

⁶ M (ustad tarekat pondok pesantren Darul A'mal), wawancara pribadi, 11 juni 2024

⁷ M (ustad tarekat pondok pesantren Darul A'mal), wawancara pribadi, 11 juni 2024

“Saya juga merasakan efeknya setelah dzikir tarekat ini saya jalani secara konsisten diri saya menjadi lebih sabar, tenang, bisa mengontrol pikiran saya untuk selalu berfikir positif yang menjadikan saya untuk bisa selalu berada di jalan yang diridhai oleh Allah”.⁸

Informan M juga mengatakan bahwa dzikir tarekat membawa dampak yang positif dalam perilakunya sehari-hari.

“Dulu saya juga sering overthinking, apalagi kalau lagi banyak kerjaan atau ada masalah. Rasanya seperti semua beban ada di kepala, bikin stres. Tapi sekarang, setelah dzikir, saya merasa lebih ringan. Kalau ada masalah, saya coba serahin ke Allah sambil usaha yang terbaik. Akhirnya, hati lebih lega, dan pikiran jadi lebih jernih. Jadi intinya, sebelum dzikir itu saya lebih gampang marah, kepikiran, dan cenderung reaktif. Tapi setelah dzikir, saya merasa lebih sabar, lebih damai, dan bisa menghadapi semuanya dengan lebih tenang. Dzikir itu seperti mengingatkan saya terus kalau Allah selalu ada buat bantu, jadi nggak perlu terlalu khawatir sama apapun yang terjadi.”

Dari hasil wawancara dari informan M peneliti menganalisis bahwa ajaran dzikir dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terdiri dari dua dzikir yaitu dzikir nafi isbat yang mana dzikir ini memiliki arti menafikan (meniadakan) segala sesuatu yang dapat dibesarkan dengan kalimat *“laa ilaha”* yang memiliki arti *”tiada Tuhan”*, kemudian menisbatkan (menetapkan) Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dengan memakai kalimat *“ilallah”* yang memiliki arti *“melainkan Allah”*. Sedangkan dzikir ismu dzat yakni dengan melafadzkan *“Allah, Allah, Allah”*. Baik dzikir ismu dzat maupun dzikir nafi isbat merupakan amalan dzikir yang dianjurkan untuk kita amalkan, karena berdasarkan dengan

⁸ M (ustad tarekat pondok pesantren Darul A'mal), wawancara pribadi, 11 juni 2024

keterangan hadist dan Al-Qur'an. Dalam firman Allah pada Q.S Al-Muzammil ayat 8:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَيَّنْ إِلَيْهِ تَبَيَّنًا ۝۸

Artinya: *“Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepuh hati.”*⁹

Di dalam tarekat sendiri, amalan dzikir ismu dzat maupun dzikir nafi isbat pengalaman yang dilakukan jama'ah baik dengan cara dan jumlah dzikirnya harus sesuai dengan apa yang telah dibimbing oleh guru (mursyid) dalam tarekat tersebut. Yang mana pernyataan informan M menggambarkan bagaimana proses dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang diawali dengan Bai'at. Pada tahap awal seseorang akan memasuki dunia tarekat harus melakukan bai'at yang tidak lain adalah sumpah atau pernyataan kesetiaan yang diucapkan oleh seorang murid kepada guru (mursyid) sebagai simbol penyucian serta keabsahan seseorang dalam mengamalkan ilmu tarekat.

Jadi bai'at merupakan suatu upacara yang dianggap sakral dan wajib dilaksanakan oleh setiap individu yang berkeinginan untuk mengamalkan tarekat. Dalam rangkaian upacara baiat ini, selain pengucapan sumpah, juga disampaikan kewajiban seorang murid untuk mematuhi guru (mursyid) yang telah membaiatnya. Melalui proses baiat, individu tersebut memperoleh status keanggotaan secara resmi, membentuk ikatan spiritual dengan mursyid, serta menjalin persaudaraan spiritual dengan sesama anggota. Selain itu, dalam upacara baiat, diajarkan pula dzikir yang harus dilaksanakan oleh seorang murid dalam rentang waktu sehari semalam.

Pengalaman spiritual yang dirasakan informan M dirinya mengatakan ketika konsisten mengamalkan dzikir tarekat tersebut melahirkan perasaan selalu dekat kepada Allah dan Allah pun senantiasa hadir dalam jiwa. Tidak hanya itu saja dzikir itu pun juga berpengaruh pada kehidupannya sehari-hari yang menjadikannya merasa lebih sabar dan menjadi lebih tenang

⁹ Qu'an Kemenag, 2022

dalam menyikapi segala sesuatu. Mampu mengontrol pikiran untuk selalu positif dalam menjalani kehidupan. Berjalan sesuai dengan yang diridhai Allah dan menjauhi apa saja yang dilarang oleh Allah SWT.

7. Wawancara Triangulasi Data

Hakikat triangulasi pada dasarnya adalah sebuah pendekatan multi metode yang dilakukan oleh seorang peneliti pada saat proses mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya yakni bahwa sebuah fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga dapat mudah diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari arah sudut pandang yang berbeda-beda akan lebih memungkinkan untuk memperoleh kebenaran tingkat tinggi. Oleh karena itu triangulasi merupakan usaha untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang dengan sebuah cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Triangulasi pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.¹⁰

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama riset melalui beberapa sumber atau informan.¹¹

a) Informan Pendukung Kedua (santri pondok pesantren Darul A'mal)

Berdasarkan pernyataan dari informan pendukung yaitu santri Pondok Pesantren Darul A'mal yang merupakan subjek tambahan untuk memperkuat pernyataan yang telah peneliti dapatkan dari informan pertama, data dari informan B ini adalah salah satu santri yang juga mengikuti tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Informasi yang peneliti dapatkan dari

¹⁰Triangulasi dalam Pendekatan Kualitatif, 14 Oktober, 2010

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit CV. Alfabeta", 2015.

informan B ini dapat memberikan jawaban mengenai gambaran dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dan implementasinya terhadap Tazkiyatun Nafs. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan pendukung peneliti mendapatkan gambaran yang sama dengan apa yang telah disampaikan oleh informan pertama. Informan kedua menyampaikan bahwa dzikir yang dilakukan secara konsisten mampu membangun pribadi yang berakhlak mulia dan mampu mengendalikan nafsu-nafsu yang mengarahkan pada kemaksiatan. Dengan mereka santri berjiwa muda yang nafsunya masih menggelora alangkah baiknya melatih nafsu itu untuk condong pada kebaikan. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh informan kedua. Penjelasan ini sama dengan yang sampaikan oleh informan pertama.

*“Tujuan tarekat ini untuk membersihkan hati (tazkiyatun nufus), membersihkan diri lahir maupun batin yang seperti diketahui bahwa didalam hati manusia terdapat sifat kebinatangan yang perlu kita kelola agar selalu mengarah pada kebaikan, saya masih muda dan mengakui sulitnya untuk mengendalikan nafsu pada hal-hal kebaikan”.*¹²

Disampaikan juga oleh informan kedua bahwa ia merasakan ketenangan hati dan juga pikiran ketika mengamalkan dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah secara khusyu’ dan konsisten. Ia juga mengatakan efek dari dzikir tersebut selain menjadikan ketenangan juga mampu membuat ia menjadi disiplin.

“Karena dengan melaksanakan dzikir saya merasakan ketenangan hati dan pikiran. Selain ketenangan, salah satu efek dzikir yang saya rasakan adalah disiplin. Awalnya saya suka shalat tidak tepat waktu, semenjak mengikuti tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sehingga ada kewajiban melaksanakan amalan dzikir sebanyak 165 kali saya jadi shalat rajin berjamaah di masjid dan sholat tepat

¹² Wawancara Informan kedua (santri pondok pesantren Darul A’mal), 16 juni 2024

*waktu ketika di rumah. Karena kalau tidak begitu, saya malas melakukan dzikir tersebut”.*¹³

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Informan primer selaku ustad Pondok Pesantren Darul A'mal.

Informan kedua juga menyampaikan sama dengan apa yang disampaikan oleh informan pertama mengenai amalan yang ada di dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah disini informan kedua menjelaskan lebih banyak mengenai amalan yang wajib dilakukan dan tidak seperti dzikir, manaqib, dan khataman.

*“Amalan yang saya lakukan harian itu dzikir, lalu ada amalan yang kita lakukan mingguan juga bulanan seperti manaqiban dan khataman atau disini biasa disebut dengan Khususiyah. Namun untuk amalan seperti manaqib dan khataman tidak wajib dilaksanakan karena tidak melalui proses bai'at oleh mursyid (guru) terlebih dahulu seperti halnya dzikir. Jadi amalan yang wajib dilakukan setiap hari setelah ba'da shalat fardhu adalah dzikir nafi isbat mengucapkan Laailahaillallah sebanyak 165x dan dzikir ismu dzat mengucap Allah, Allah sebanyak tujuh lathifah”.*¹⁴

Dzikir nafi isbat dan dzikir ismu dzat biasa disebut dengan dzikir qodiriyah dan dzikir naqsabandiyah.

b) Informan Ketiga (alumni Pondok Pesantren Darul A'mal)

Informan ketiga ini diambil dari alumni Pondok Pesantren Darul A'mal. Wawancara dengan informan ketiga ini memberikan pandangan seberapa berpengaruhnya dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai implementasi Tazkiyatun Nafs di dunia luar pesantren sekalipun. Hal ini pun menjadi penguat informasi bagi peneliti. Informan ketiga menyampaikan tujuan dari dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah *tazkiyatun nafs* untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melalui kombinasi dzikir yang konsisten, bimbingan spiritual, dan kontemplasi,

¹³ Wawancara Informan kedua (santri pondok pesantren Darul A'mal), 16 juni 2024

¹⁴ Wawancara Informan kedua (santri pondok pesantren Darul A'mal), 16 juni 2024

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah memanfaatkan dzikir sebagai alat utama untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mencapai *tazkiyatun nafs* yang sesungguhnya. Melalui proses dzikir secara istiqomah dan benar-benar ikhlas melakukannya mampu membantu mencapai *tazkiyatun nafs*.

*”Saya merasakan ketika dzikir itu saya lakukan secara istiqomah hati saya merasa tenang, dan saya mampu berfikir secara positif untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah”.*¹⁵

Dzikir adalah inti dari praktik spiritual yang bertujuan untuk *tazkiyatun nafs*. Dzikir membantu mengarahkan hati dan pikiran untuk fokus pada Allah, membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk, dan mencapai kedekatan dengan Tuhan. Praktik ini melibatkan pengulangan nama-nama Allah dan kalimat-kalimat pujian dengan kesadaran penuh, baik secara lisan maupun batin, serta didukung oleh bimbingan guru spiritual untuk memastikan keberhasilan dalam perjalanan spiritual. Hal itu sama dengan point yang disampaikan oleh informan pertama.

*“Kalo bagi saya tujuan dzikir itu sebagai Tazkiyatun Nafs dimana dzikir membantu saya untuk menyucikan jiwa, membuat saya lebih bisa mengontrol nafsu-nafsu yang condong pada suatu hal yang jelek. Nah ketika saya sudah mampu melakukan hal-hal itu maka saya akan lebih mudah mendekatkan diri kepada Allah”.*¹⁶

Terangnya oleh Informan A tentang tujuan dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang sama seperti penyampaian dari informan pertama yang dimana dzikir sebagai praktik spiritual dalam Islam, memainkan peranan penting dalam proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Proses ini bertujuan untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat buruk dan mendekatkan diri kepada Allah.

“Dzikir mampu membantu saya dalam proses Tazkiyatun Nafs dengan menjadikan hati saya tenang, menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada

¹⁵ Wawancara Informan ketiga (alumni Pondok Pesantren Darul A'mal), 12 Juni 2024

¹⁶ Wawancara Informan ketiga (alumni Pondok Pesantren Darul A'mal), 12 Juni 2024

*dalam diri saya, lalu menjadikan saya lebih taat dan sabar, lalu saya bisa selalu bersyukur atas apa yang saya dapatkan dan tidak terlalu memikirkan hal yang bersifat duniawi”.*¹⁷

Secara keseluruhan penjelasan yang disampaikan oleh informan ketiga itu selaras dengan penyampaian dari informan pertama yang dimana dzikir adalah alat yang sangat efektif dalam proses *tazkiyatun nafs*. Dengan mengintegrasikan dzikir ke dalam rutinitas sehari-hari, individu dapat mencapai penyucian jiwa, memperbaiki karakter mereka, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Informan A memberikan keterangan tentang pengalaman spiritual yang ia rasakan setelah mengamalkan dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, menurutnya ada beberapa manfaat yang ia rasakan setelah mengamalkan dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

*”Saya menjadi lebih hidup dari sebelumnya, merasa ringan untuk melakukan dzikir, yang tadinya untuk dzikir 165 kali saja merasa berat. Ada rasa semangat untuk melakukan shalat malam dan dzikir setelahnya, serta menahan ucapan-ucapan yang tidak pantas dan tidak penting”.*¹⁸

Informan A juga menceritakan pengalamannya perbedaan perilaku sebelum dan setelah mengamalkan dzikir tarekat tersebut.

“Sebelum rutin dzikir, jujur aja, hati sering banget nggak tenang. Kalau ada masalah, rasanya gampang banget gelisah, kepikiran terus, bahkan kadang suka kesel sama hal-hal kecil. Misalnya, kalau lagi macet di jalan, saya gampang banget emosi, ngomel-ngomel sendiri, padahal ya itu tidak merubah apa-apa. Tapi setelah sering dzikir, pelan-pelan ada perubahan. Sekarang, kalau ada situasi kayak macet, saya lebih bisa sabar dan mikir, "Oh yaudah, ini bagian dari ujian." Rasanya lebih ikhlas nerima keadaan. Hati jadi lebih adem, dan nggak gampang dibawa emosi”.

¹⁷ Wawancara Informan ketiga (alumni Pondok Pesantren Darul A'mal), 12 Juni 2024

¹⁸ Wawancara Informan ketiga (alumni Pondok Pesantren Darul A'mal), 12 Juni 2024

Pengalaman yang dirasakan oleh para informan pun berbeda-beda tapi yang disampaikan dari masing-masing informan pendukung tetap selaras dengan yang disampaikan oleh informan primer.

Lalu untuk gambaran dzikir yang digunakan dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah informan ketiga ini menyampaikan secara lebih detailnya dari yang disampaikan oleh informan pertama yang itu bisa menjadi penguat apa yang disampaikan oleh informan pertama.

*“Amalan dzikir tarekat ini yaitu dzikir nafi isbat dan dzikir ismu dzat, kalau temen-temen santri biasanya menyebutnya itu dzikir jahar dan dzikir sirri”.*¹⁹

Oleh informan ketiga lebih dijelaskan lagi secara rinci metode dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

*“Metode Dzikirnya diawali dengan membaca istigfar dan shalawat kepada nabi Muhammad SAW. kemudian melakukan dzikir jahar dengan membaca tahlil Lailaahailallah sebanyak 165 kali atau lebih, kemudian membaca do’a shalawat munjiyat lalu bertawasul, setelah itu membaca dzikir sirri pada masing-masing latifah dan diakhiri dengan do’a:”.*²⁰

الهي أنت مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Dengan apa yang telah disampaikan oleh informan pendukung selaras dengan yang telah disampaikan oleh informan pertama.

B. ANALISIS DATA

Untuk mencapai kesempurnaan, manusia perlu menjalani proses *Tazkiyah an-Nafs* yang mencakup penyucian jiwa serta menjaga hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta. Proses *Tazkiyah an-Nafs* ini sangat penting bagi pengembangan spiritualitas individu, demi keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini bertujuan untuk meraih kebahagiaan abadi, memperoleh keadaan hati yang bersih dan suci, serta mendalami pengetahuan batin yang menjadikan ruh sebagai objek dan hati

¹⁹ Wawancara Informan ketiga (alumni Pondok Pesantren Darul A'mal), 12 Juni 2024

²⁰ Wawancara Informan ketiga (alumni Pondok Pesantren Darul A'mal), 12 Juni 2024

nurani sebagai alat. Melalui pemahaman yang mendalam ini, seseorang dapat mencapai kebenaran yang sejati.²¹

Membersihkan jiwa adalah aspek yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang baik, karena jiwa berperan sebagai penentu moralitas suatu tindakan. Semakin baik kondisi jiwa seseorang, semakin baik pula akhlaknya, dan sebaliknya, semakin buruk kondisi jiwa, semakin buruk akhlaknya. Jiwa, yang sering disebut sebagai hati, adalah entitas yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman spiritual. Ilmu *tazkiyatun nafs* merupakan bagian dari kajian tasawuf yang berfokus pada penyucian hati dan indera manusia. Proses penyucian hati memiliki signifikansi yang sangat besar karena tanpa *tazkiyatun nafs* manusia tidak dapat mendekati Zat Yang Maha Suci. Kewajiban untuk mempelajari ilmu tasawuf adalah wajib ain, yang berarti setiap individu muslim memiliki tanggung jawab yang mengikat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap orang tidak terlepas dari kekurangan dan kemungkinan terjangkit penyakit hati, kecuali para nabi.²²

Tazkiyah dalam konteks ini merujuk pada proses peningkatan kualitas individu dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi, baik dalam sikap, sifat, kepribadian, maupun karakter. Semakin konsisten seseorang dalam melakukan *tazkiyah* terhadap karakter pribadinya, semakin besar kemungkinan Allah membimbingnya menuju tingkat keimanan yang lebih tinggi. Hati manusia dapat dianalogikan sebagai cermin; jika terdapat kotoran yang menempel, maka akan meninggalkan jejak jika tidak segera dibersihkan. Dengan demikian, cahaya atau petunjuk dari Allah akan sulit untuk masuk ke dalam hati tersebut. Selain itu, meskipun kemajuan materi yang dirasakan saat ini, hal tersebut tidak menjamin kebahagiaan hidup.

²¹ Chaedar Muhammad Rusmin, *Pola Pendidikan Islam Berbasis Tazkiyah Al-Nafs Bagi Lansia Untuk Meraih Nafs Al-Muthmainnah, Syifa Al Qulub*, (2021), hal. 180–191.

²² Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012).

Bahkan, kenyataan menunjukkan bahwa kegalauan dan kekeringan jiwa semakin meluas sebagai fenomena yang umum terjadi.²³

Imam Al-Ghazali mengemukakan suatu metode untuk membersihkan jiwa melalui tindakan yang selaras dengan ajaran Rasulullah. Sayangnya, sikap ini sering kali diabaikan oleh banyak individu saat ini, di mana ruh perlu senantiasa diisi dengan wirid dan dzikir agar dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dzikir berfungsi sebagai sarana yang sangat efektif untuk membuka hati dalam menerima hidayah, karena hati hanya akan bersinar dan lembut jika terus-menerus dipenuhi dengan dzikir. Sebaliknya, hati yang tidak pernah diisi dengan dzikir cenderung menjadi keras, sehingga sulit untuk menerima hidayah, petunjuk kebaikan, dan ilmu pengetahuan. Para sufi sering menggambarkan hati yang keras sebagai emas mentah yang tidak dapat dibentuk. Namun, ketika emas tersebut dipanaskan, ia akan meleleh dan dapat dibentuk menjadi perhiasan yang indah dan bernilai. Demikian pula, jika hati terus-menerus diisi dengan dzikir, ia akan menjadi lembut dan lebih mudah dalam menerima hidayah serta ilmu, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks dzikir yang digunakan untuk tazkiyatun nafs, penulis menerapkan metode tarekat. Tarekat merupakan suatu pendekatan yang harus dilalui oleh seorang salik (individu yang menempuh jalan spiritual dalam sufisme) untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Metode ini awalnya diperkenalkan oleh seorang sufi terkemuka dan kemudian diadopsi oleh para pengikutnya, mirip dengan mazhab-mazhab dalam fiqh dan firqah-firqah dalam kalam. Seiring waktu, tarekat ini berkembang menjadi sebuah organisasi yang dikenal sebagai jam'iyah (organisasi) yang disebut tarekat. Dalam bahasa Arab, tarekat dapat diartikan sebagai perjalanan atau perilaku, serta sebagai jalan menuju kebenaran.²⁴ Tarekat juga dapat dimaknai sebagai tindakan yang didasari

²³ Hapsari & Rahman, *Implementation of Tazkiyah Al-Nafs Based Islamic Education for Elderly to Achieve Nafs Al-Muthmainnah*, Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, (2020) hal. 189–201.

²⁴ H. Sibawaih Imam, *Air Jernih (Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah)* hal. 5

oleh kehati-hatian, yang berarti setiap tindakan harus dipertimbangkan baik dan buruknya.²⁵ Menurut Imam Al-Ghazali, tarekat adalah ilmu atau jalan yang bermanfaat di akhirat. Sementara itu, KH. Ahmad Shodiq mendefinisikan tarekat sebagai jalan menuju keselamatan di akhirat, yang mencakup amalan dalam ranah muamalah dan ubudiyah. Tarekat juga dapat dipahami sebagai ilmu yang berfungsi untuk memahami perilaku nafsu dan sifat-sifatnya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilarang oleh syari'at harus dihindari, dan segala yang diperintahkan sebisa mungkin harus dilaksanakan. Dengan adanya nafsu, kita memiliki kemampuan untuk memilih antara perbuatan baik atau buruk, tergantung pada kemampuan kita dalam mengendalikan nafsu tersebut.

Pada penelitian ini terdapat dua informan yang telah peneliti mewawancarai, kedua informan itu primer dan sekunder. Informan sekunder tersebut merupakan seorang ustad sekaligus ketua jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul A'mal. Informan sekunder yang peneliti mewawancarai yaitu seorang santri yang masih menetap di pondok pesantren dan alumni dari pondok pesantren yang mereka juga mengikuti tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Terdapat kriteria dimana dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah itu bisa dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darul A'mal yang mana santri yang melakukan dzikir tarekat tersebut harus dibai'at terlebih dahulu oleh mursyid (guru) tarekat.

Pada hasil wawancara yang telah didapatkan oleh peneliti, masing-masing informan menyatakan bahwa terdapat gambaran dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai implementasi *tazkiyatun nafs*. Informan menyebutkan ada dzikir nafi isbat dan dzikir ismu dzat yang dilakukan oleh jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada pondok pesantren Darul A'mal.

²⁵ Abi Bakrin bin Muhammad Syatha, *Kifayatul Atqiya wa Minhaj Al-Asyfia* (PT. Nurul Huda Surabaya), hal 50.

1. Gambaran Dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada Pondok Pesantren Darul A'mal

Menurut para ahli tasawuf, dzikir dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Dzikir lisan, yang juga dikenal sebagai zikir nafi isbat, diwakili oleh ungkapan *Lailaahailallah*. Dalam kalimat ini terkandung penegasan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah, sekaligus menegaskan keberadaan-Nya. dzikir nafi isbat ini sering disebut sebagai dzikir yang tampak, karena diucapkan secara verbal, baik secara individu maupun dalam kelompok.
- 2) Dzikir qalbu, yang dikenal juga sebagai dzikir asal dan kebesaran, diungkapkan dengan menyebut nama Allah, Allah. Dzikir ini merupakan bentuk Dzikir yang lebih dalam, karena melibatkan hati dalam menyebut nama Zat yang Maha Esa.
- 3) Dzikir sirr, atau rahasia, yang juga disebut zikir isyarat dan nafas, diungkapkan dengan bunyi: Hu, Hu. Dzikir ini merupakan makanan utama bagi aspek rahasia dalam diri seseorang. Karena sifatnya yang tersembunyi, zikir ini tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, dan tidak ada ungkapan yang mampu menggambarkanannya.²⁶

Dzikir dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdiri dari dua, yaitu dzikir *Nafi Isbat* dan dzikir ismu dzat. Dzikir *Nafi Isbat* atau dzikir *Jahr*, dzikir dengan suara keras merupakan salah satu metode dzikir yang diterapkan di dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Dalam melantunkan dzikir *Jahr* suara yang dikeluarkan dengan tekanan keras, hal ini dimaksudkan agar gema suara dzikir *Jahr* yang keras dapat mencapai rongga batin orang yang melakukan dzikir ini, sehingga memancarkan *nur*

²⁶ Muslem Hamdani, *Zikir sebagai Media Dakwah dan Edukasi*, Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga, Bireuen, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 10, hal. 729.

dzikir di dalam jiwanya.²⁷ Cara penerapan dzikir *Jahr* adalah dengan mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Kalimat “*Laa*”

Memulai dengan ucapan “*Laa*” dari bawah pusar lalu menahan dan menariknya ke otak dikepala sehingga mengenai tiga titik latifah, yaitu Latifah Akhfa, Latifah Nafsi, dan Latifah Qolab.

Kalimat “*ilaaha*”

Melanjutkan dengan ucapan “*ilaaha*” dengan menundukkan kepala ke sebelah kanan sehingga tepat mengenai dua titik latifah, yaitu Latifah Ruh dan Latifah Khafi.

Kalimat “*illaallah*”

Melanjutkan dengan ucapan “*illaallah*” dengan menundukkan kepala ke sebelah kiri sehingga tepat mengenai dua titik latifah, yaitu Latifah Qalbi dan Latifah Sirri.

Dzikir *khafi* diucapkan secara *sirr* (tidak terdengar), dzikir ini juga merupakan salah satu metode dzikir yang diterapkan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Dzikir ini dilakukan dengan tanpa suara dan kata-kata, hanya hati yang mengucapkan (lafadz ismu dzat). Dzikir ini hanya memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah SWT dan dilantunkan dalam hati seirama dengan detak jantung.

Dalam metode dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat tujuh titik fokus di tubuh yang dinamakan tujuh latifah dzikir. Tujuh titik latifah ini merupakan tempat bersarangnya hawa nafsu. Setiap kata yang diucapkan ketika berdzikir harus dimasukkan kedalam tujuh lathifah ini.

Adapun tujuh titik latifah ini antara lain: Latifatul Qolbi atau Qolbi adalah halusnya hati, letaknya berada dibawah payudara atau susu sebelah

²⁷ Muhammad Alif Dilyan Yulindra, *Refleksi Makna Latifah dalam Dzikir Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada Pondok Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Azzainiyyah, Kabupaten Sukabumi*, vol. 6, no 1, (2020) hal. 99.

kiri dan agak miring kekiri kira-kira berjarak dua jari. Latifaturruhi atau Ruhi adalah halusnya ruh, letaknya berada dibawah payudara atau susu sebelah kanan dan agak miring kekanan kira-kira dua jari. Latifatussirri atau Sirri adalah halusnya perasa, letaknya berada dibawah atau disamping atau diatas payudara atau susu sebelah kiri agak miring ke arah dada kira-kira dua jari. Latifatulkhofi atau Khofi adalah halusnya perkara samar, letaknya berada disamping atau dibawah atau diatas payudara sebelah kanan dan agak miring kearah dada kira-kira dua jari. Latifatul Ahfa atau Ahfa adalah halusnya perkara yang lebih samar, letaknya tepat di tengah dada. Latifatun Nafsi dan Nafsi adalah halusnya fikiran atau otak, letaknya berada diantara kedua mata atau alis. Latifatul Qolab atau qolab adalah halusnya sekujur badan dari kaki sampai ujung rambut, letaknya di tengah ubun-ubun condong kedalam (seluruh badan).²⁸

Keterangan terkait gambaran dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah menurut wawancara dari informan primer dan sekunder ialah dzikir tarekat yang dilakukan oleh jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah bersifat khusus melalui bai'at terlebih dahulu. Bai'at merupakan kesanggupan dan kesetiaan murid dihadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan yang diperintah mursyidnya. Baru setelah itu, dia akan tercatat sebagai murid. Adapun setelah menjadi murid, dia berkewajiban mengamalkan dzikir tarekat tersebut. Metode dzikir di dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yaitu dzikir nafi isbat yang disebut juga dengan dzikir Qodiriyah dengan mengucapkan "*Lailahailallah*" sebanyak 165x dan dzikir ismu dzat atau disebut juga dzikir Naqsyabandiyah dengan melafalkan dalam hati lafadz Allah sebanyak-banyaknya dengan tiga kali putaran tasbih pada masing-masing tujuh latifah dilaksanakan setiap ba'da shalat fardhu.

Informan pendukung juga mengungkapkan hal yang serupa dengan yang disampaikan oleh informan pertama mengenai praktik dalam tarekat

²⁸ H. Sibawaih Imam, *Air Jernih (Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah)* hal. 44-50.

Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Dalam hal ini, informan pendukung memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai amalan dzikir tarekat yang wajib dilakukan oleh jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Diperinci dengan metode dzikirnya diawali dengan membaca istigfar dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. kemudian dilanjutkan dengan dzikir nafi isbat dengan membaca “*Laailaahailallah*” sebanyak 165 kali atau lebih, lalu membaca do'a shalawat munjiyat kemudian dilanjut bertwasul kepada Nabi Muhammad SAW. dan ke beberapa guru tarekat tarekat, dilanjutkan dengan dzikir ismu dzat pada masing-masing tujuh lathifah, diakhiri dengan membaca do'a.²⁹

الْهَى أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْظِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

2. Implementasi Tazkiyatun Nafs dalam Dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Berdasarkan apa disampaikan oleh ustad, santri dan alumni Pondok Pesantren Darul A'mal Metro praktik dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah memiliki unsur-unsur *tazkiyatun nafs* di dalamnya. Hal ini sejalan dengan melihat dari dua sisi secara visi membersihkan diri para santri dan pengalaman yang dirasakan oleh ustad, santri dan alumni Pondok Pesantren Darul A'mal. Amalan ini bukan hanya sebagai rutinitas ibadah saja dalam penjelasan dari informan ada tujuan khusus dalam mengembangkan diri para santri yang dimana adanya upaya pengembangan diri dalam hal membersihkan diri secara psikologis dengan meningkatkan diri secara spiritual. Karena dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul A'mal tidak hanya dikhususkan sebagai rutinitas wajib tetapi sebagai bagian dari pembersihan diri spiritual para santri hal ini seperti yang dijelaskan oleh informan yang selaku ustad, santri dan juga alumni. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dzikir itu mempunyai efek sebagai tazkiyatun nafs. (penelitian) Hal ini juga muncul seiring dengan apa yang dirasakan oleh

²⁹ H. Sibawaih Imam, *Air Jernih (Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah)*, hal. 57.

para santri maupun alumni. Gambaran implementasi *tazkiyatun nafs* dalam Pondok Pesantren Darul A'mal memang dimulai dari visi Pondok Pesantren yang tidak hanya ini mengajarkan para santri terbiasa berdzikir saja tetapi juga membantu para santri membersihkan hati dan pikirannya. Implementasi *tazkiyatun nafs* melalui dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul A'mal menjadi tujuan pengembangan diri santri dan ternyata dirasakan juga oleh para santri, karena para santri merasakan efek dari pengamalan dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah seperti merasa tenang, menjadi disiplin, merasa lebih hidup dari sebelumnya, merasa ringan untuk melakukan dzikir, ada rasa semangat untuk melakukan shalat malam dan dzikir setelahnya.

Terdapat tiga tahap yang perlu dilalui agar dzikir dapat berkontribusi dalam proses *tazkiyatun nafs* bagi individu, yaitu:

1. Tathahhur, yang berarti membersihkan dan menyucikan jiwa dari berbagai penyakit hati seperti kekufuran, kemunafikan, kefasikan, kemusyrikan, riya', kedengkian, serta sifat-sifat buruk lainnya.
2. Tahaqquq, yaitu cara di mana seorang Muslim dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga memperoleh kedudukan yang mulia di sisi-Nya. Pada tahap ini, seorang Muslim harus memusatkan hati dan pikirannya hanya kepada Allah SWT, salah satunya melalui dzikir.
3. Takhalluq, yang berarti berakhlak dengan nama-nama Allah yang mulia dan meneladani perilaku Rasulullah SAW. Ini merupakan upaya untuk mewujudkan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, karena Allah memiliki sifat ar-Rahiim, maka seorang Muslim seharusnya juga menunjukkan kasih sayang kepada sesama.³⁰

Sebagaimana yang dinyatakan oleh informan primer dan sekunder yang minimal terdapat salah satu dari tiga fase yang harus dilalui tersebut agar dzikir dapat membantu individu dalam proses *tazkiyatun nafs*.

³⁰ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Tazkiyatun Nafs*, Robbani Press, hal 87-89.

Informan primer, yang berperan sebagai ustad dan juga merupakan anggota jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung, menyatakan bahwa ia telah mengalami transformasi dalam aspek spiritual yang berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya. Ia mengungkapkan pengalaman spiritual yang dialaminya saat melaksanakan dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

Pengalaman yang dialami oleh informan primer setelah secara konsisten mengamalkan dzikir tarekat ini memberikan dampak yang signifikan baginya. Ia merasakan kedekatan yang mendalam dengan Allah, yang selalu hadir dalam jiwanya. Selain itu, praktik dzikir tarekat ini juga memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sehari-harinya, baik dalam aspek perilaku maupun pola pikirnya.

Hubungan antara dzikir dan akhlak memiliki keterkaitan yang sangat mendalam. Melalui dzikir, individu dapat mendekatkan diri kepada Allah, yang pada gilirannya membawa ketenangan hati. Ketenangan ini berkontribusi pada pembentukan akhlak yang baik serta perilaku dan pola pikir yang positif. Dengan berdzikir, pikiran menjadi lebih terfokus pada hal-hal yang konstruktif, sehingga mendorong sikap optimis dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Hal ini juga menumbuhkan keyakinan bahwa setiap peristiwa yang terjadi merupakan bagian dari rencana terbaik Allah. Berdasarkan pengalaman informan primer, praktik dzikir dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah telah membentuk karakternya menjadi lebih sabar, tenang, dan senantiasa berusaha untuk berada di jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Lalu diperkuat lagi dengan hasil wawancara dari informan sekunder yang merupakan alumni Pondok Pesantren Darul A'mal. Informan ini menjelaskan bahwa tujuan dari dzikir dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah untuk mencapai *tazkiyatun nafs*, yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menggabungkan praktik dzikir yang teratur, bimbingan spiritual, dan refleksi mendalam, tarekat ini

memanfaatkan dzikir sebagai sarana utama untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dapat mencapai *tazkiyatun nafs* yang sejati. Melalui pelaksanaan dzikir yang konsisten dan dengan niat yang tulus, individu dapat membantu diri mereka dalam mencapai *tazkiyatun nafs*.

Dari hasil penelitian inipun selaras dengan penelitian-penelitian terdahulu seperti *tazkiyatun nafs* melalui dzikir memiliki implikasi yang cukup besar terhadap meningkatnya kebermaknaan hidup dimana dzikir mampu memberikan perasaan tenang, mampu mendatangkan hal-hal positif dalam kesehariannya, semakin ikhlas dan sabar dalam menerima dan menjalani hidup, berpikir bijak dalam segala hal, dan selalu bersyukur dan bahagia. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.³¹ Dalam jurnal yang berjudul Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwa dalam al-Asas Fi Tafsir oleh Saadatul Jannah, di dalamnya Sa'id Hawwa mengatakan bahwa dzikir merupakan bagian dari metode yang mampu mensucikan hati manusia dan mendekatkan diri kepada Allah.³² Jurnal ini juga membuktikan bahwa metodologi *tazkiyah* dalam pemikiran Sa'id Hawwa masih relevan dan dapat diaplikasikan untuk masyarakat modern guna menyeimbangi kepenatan jiwa dengan berbagai praktiknya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa Khafifah Afiani, Implementasi Tazkiyatun Nafs (Penyucian jiwa) menggunakan konsep Konseling Sufistik Melalui Dzikir dan Puasa Dalail al-Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah VI putri Jekulo Kudus. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa penerapan Tazkiyatun Nafs dengan dzikir dan puasa dalail al-khairat di pondok pesantren Darul Falah IV adalah melalui dzikir dalail al-khairat yang di dalamnya berisi shalawat walaupun amalnya yang

³¹ Chika Aprillia, *KONSEP TAZKIYATUN NAFS AL-GHAZALI MELALUI DZIKIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP (Studi Kasus di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon)*, (2023).

³² Saadatul Jannah, *Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwâ dalam al-Asâs Fî Tafsîr*, *Studia Quranika* vol.7 no.1 (2022): 85."

terlihat ringan tapi pahalanya jelas diterima oleh Allah, lebih cepat dalam menghafal pembelajaran, menahan hawa nafsu, sering melakukan sunnah-sunnah lainnya yang awalnya salah niat berjalannya waktu mendapatkan kenikmatan dalam kehidupan, cepat terkabulnya hajat, dan mencapai individu memiliki sifat akhlakul karimah, mampu membentuk ketenangan dalam hati santri.³³

Selaras juga dengan buku “Air Jernih” yang ditulis langsung oleh mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Darul A’mal terkait gambaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Terdapat buku Al Hikmah yang ditulis oleh Dr. H. Kharisudin Aqib memberikan pemahaman mendalam mengenai Teosofi Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Karya ini secara khusus membahas Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah, menyajikan deskripsi serta analisis filosofis terhadap ajaran kedua tarekat tersebut di Indonesia. Buku ini mencakup tinjauan syar’i, sejarah ajaran, serta aspek filosofis yang mendasarinya. Selain itu, buku ini juga menguraikan prinsip-prinsip ajaran tasawuf sebagai dimensi esoterik dalam agama Islam secara umum, serta prinsip-prinsip yang terkait dengan Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah.³⁴

Penelitian yang dilakukan di UIN Salatiga pada tahun 2021 mengenai Implementasi Sikap Wara’ dan Zuhud di kalangan Jamaah Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah di Dusun Sempu, Desa Ngadirejo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, melibatkan berbagai amalan yang dibagi menjadi empat kategori. Amalan tersebut meliputi dzikir jahar dan dzikir sirr yang dilaksanakan setiap hari, tawajuhan atau rutinitas tarekat yang dilakukan setiap minggu, serta pembacaan manakib dan pengiriman arwah yang dilakukan setiap bulan, dan juga kegiatan tahunan berupa

³³ Annisa Khafifah Afiani, *Implementasi Tazkiyatun Nafs (Penyucian jiwa) menggunakan konsep Konseling Sufistik Melalui Dzikir dan Puasa Dalail al-Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah VI putri Jekulo Kudus*, (2022), hal. 5.

³⁴ Aqib Kharisudin, *AL HIKMAH (Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah)*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, hal 62.

khalwat.³⁵ Pada jurnal yang ditulis oleh Muslem Hamdani Dzikir sebagai Media Dakwah dan Edukasi disampaikan bahwa dzikir yang dilakukan secara konsisten oleh seorang muslim dapat berfungsi sebagai sumber inovasi bagi individu yang menghadapi masalah hati, kesehatan mental, dan gangguan psikologis. Dzikir berperan sebagai sarana yang efektif dalam mencapai tujuan dakwah, sehingga pengembangan dzikir di kalangan masyarakat dianggap mampu membuka hati dan pikiran untuk kembali kepada jalan Allah. Keefektifan dzikir sebagai alat dakwah dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengajak umat untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu kebiasaan yang dimiliki oleh anggota majelis dzikir adalah fokus dan konsentrasi dalam melaksanakan dzikir, sehingga pemandu dzikir dapat dengan mudah menyampaikan mauizah hasanah di sela-sela kegiatan dzikir, dan para jamaah pun dapat meresapi makna dari mauidzah tersebut. Dzikir memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan Penyucian Jiwa (*Tazkiyyat an-Nafs*).³⁶

³⁵ Nur Cholifah, *Implementasi Sikap Wara' dan Zuhud pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Dusun Sempu Desa Ngadirojo Kecamatan Secang Kabupaten Magelang*, UIN Salatiga, (2021).

³⁶ Muslem Hamdani, *Zikir sebagai Media Dakwah dan Edukasi*, Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga, Bireuen, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 10.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan:

1. Gambaran dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada santri Pondok Pesantren Darul A'mal: Dzikir yang diajarkan di tarekat ini meliputi dzikir nafi isbat (dilakukan dengan suara keras) dan dzikir ismu dzat (dilakukan dengan hati). Kedua jenis dzikir ini diatur secara khusus dan hanya bisa dilakukan oleh santri yang sudah dibai'at oleh mursyid (guru tarekat). Dzikir ini bertujuan untuk mengisi hati dengan kesadaran akan kehadiran Allah, yang membantu pembersihan diri secara spiritual.
2. Implementasi tazkiyatun nafs tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada santri Pondok Pesantren Darul A'mal: Dzikir tarekat, khususnya tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, merupakan amalan spiritual yang memiliki peran penting dalam membimbing individu untuk mencapai kesucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dzikir ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan hati, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta memperbaiki akhlak dan spiritualitas para pengamalnya. Implementasi dzikir tarekat ini mengandung dua jenis dzikir utama, yaitu dzikir *nafi isbat* (menafikan segala sesuatu selain Allah dan meneguhkan keesaan-Nya) dan dzikir *ismu dzat* (menyebut nama-nama Allah untuk mengingatkan hati akan kehadiran-Nya). Dalam praktiknya, dzikir ini dilakukan dengan penuh penghayatan, kesungguhan, dan bimbingan dari mursyid yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dari segala penyakit hati, serta mencapai kedekatan dengan Allah. Di dalam kehidupan sehari-hari, implementasi dzikir tarekat ini tidak hanya terbatas pada aspek ibadah ritual, tetapi juga berdampak pada perubahan karakter dan akhlak pengamalnya. Para santri dan jamaah tarekat merasakan transformasi positif dalam aspek psikologis dan moral, seperti meningkatnya kesabaran, ketenangan, disiplin, dan kedamaian batin. Hal ini

menunjukkan bahwa dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah berfungsi tidak hanya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai metode efektif dalam menyucikan jiwa dan memperbaiki kehidupan sehari-hari para pengamalnya.

B. SARAN

1. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat lebih mengembangkan penelitian terkait dengan dzikir sebagai implementasi *tazkiyatun nafs*.
2. Peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai penerapan *tazkiyatun nafs* dalam kehidupan santri di pondok pesantren lain. Dengan melakukan perbandingan, peneliti dapat melihat sejauh mana metode dzikir di Pondok Pesantren Darul A'mal mampu mempengaruhi kebersihan jiwa santri.
3. Peneliti dapat mengembangkan panduan yang lebih terstruktur mengenai tahapan dzikir dan latifah yang harus diinternalisasi oleh santri agar bisa mencapai *tazkiyatun nafs*.
4. Disarankan untuk mengadakan penelitian lanjutan yang fokus pada efektivitas dzikir dalam pengembangan karakter positif seperti kesabaran, ketenangan, dan kedisiplinan di kalangan santri.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti apakah dampak positif yang mereka rasakan semasa di pesantren tetap bertahan atau bahkan berkembang setelah mereka meninggalkan pondok pesantren dan menjalani kehidupan di luar.
6. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggambarkan lebih dalam secara detail mengenai gambaran dzikir tarekat sebagai implementasi *tazkiyatun nafs* atau pengalaman spiritual yang dialami oleh santri yang mengamalkan tarekat maupun pengalaman yang dirasakan oleh jama'ah tarekat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, A. (1990). *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramdhani.
- Afiani, A. K. (2022). *Implementasi Tazkiyatun Nafs (Penyucian jiwa) menggunakan konsep Konseling Sufistik Melalui Dzikir dan Puasa Dalail al-Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah VI putri Jekulo Kudus*.
- Alba, C. (2012). *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- al-Fandi, S. M. (2008). *Energi Dzikir*. Jakarta.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulumuddin* (Juz 3.).
- Al-Ghazali. (n.d.). *Raudhat Ath-thalibin wa Umdat As-Salikin*.
- Al-Qurdi, M. A. (n.d.). *Tanwirul Qulub Fi Mua'amilati Alamul Ghuyub*. Pondok Pesantren Islami As;Salafi.
- Anshori, A. (2003). *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. yogyakarta: yogyakarta pustaka pelajar.
- Anwar, M. S. (2002). *Kamus Ilmu Tasawuf* (1 ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aprillia, C. (2023). KONSEP TAZKIYATUN NAFS AL-GHAZALI MELALUI DZIKIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP (Studi Kasus di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon).
- Aqib, K. (2013). AL-HIKMAH Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01.
- Aslami, H. A. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali .
- Asmuni, A. (n.d.). Tazkiyatun Al-Nafs: Kajian Tentang Tazkiyatun Al-Nafs Sebagai Pendekatan Diri kepada Allah.
- Athaillah, I. (2015). *Mengaji Tajul Arus: Rujukan Utama Mendidik Jiwa*. Jakarta.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Bruinessen, M. V. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyyah Di Indonesia, Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis*. Bandung: Mizan.
- Cholifah, N. (2021). Implementasi Sikap Wara dan Zuhud pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabaniyah.
- Cholifah, N. (2021). *Implementasi Sikap Wara' dan Zuhud pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di Dusun Sempu Desa Ngadirojo Kecamatan Secang Kabupaten Magelang*. Magelang: UIN Salatiga.
- Daudy, A. (1998). *Kuliah Umum Tarekat Tasawuf*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (6 ed.). Jakarta: LP3ES.
- dkk, E. M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad zaini.
- Hamdani, M. (n.d.). Zikir sebagai Media Dakwah dan Edukasi. *Jurnal Mudarrisuna*, 10.
- Hamdani, M. (n.d.). Zikir sebagai Media Dakwah dan Edukasi. *Jurnal Mudarrisuna*, 10.
- Hawas, A. (1990). *Perkembangan Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Hawwa, S. (n.d.). *Mensucikan Jiwa*. Robbani Press.
- Jannah, S. (2022). Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'îd Hawwâ dalam al-Asâs Fî Tafsîr. *Studia Quranika*, 7.
- Junaidi, L. (2007). The Power of Zikir Rahasia dan kHasiat Zikir Setelah Shalat untuk Kedamaian Jiwa dan Kebugaran Raga.
- Khori, A. (2005). *Akhlak Tasawwuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijogo.
- Mania, S. S. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian*. sulawesi selatan: pusaka amaida.
- Masyhuri. (2012). *Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*.
- Moleong, L. J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhawwir, a.-m. (1997). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (4 ed.). Surabaya: Pustaka Progressif.

- Mulkhan, A. m. (1991). *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Esai Pemikiran Imam Al Ghazali)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulkhan, R. M. (1998). *Bisnis Kaum Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyani, H. S. (2010). *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugrahami, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. surakarta.
- Qur'an Kemenag*. (2022).
- Rahman, H. &. (2020). Implementation of Tazkiyah Al-Nafs Based Islamic Education for Elderly to Achieve Nafs Al-Muthmainnah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 189-201.
- Riyadi, A. (2013). Zikir dalam al-Qur'an sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4, 36-37.
- Rusmin, C. M. (2021). Pola Pendidikan Islam Berbasis Tazkiyah Al-Nafs Bagi Lansia Untuk Meraih Nafs Al-Muthmainnah. *Syifa Al Qulub*.
- Said, F. (2012). *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyyah*. Jakarta: Pustaka al-Husna baru.
- Sibawaih, I. (n.d.). *Air Jernih (Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah)*. Pondok Pesantren Islamiyah Salafiyah Darussalamah.
- Siregar, L. H. (2008). *Tarekat Doktrin dan Sejarah*. Bandung: Citapusaka Media Perintis.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. bandung.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. bandung: alfabet.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sukmono, R. J. (2008). *Psikologi Dzikir*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Syatha, A. B. (n.d.). *Kifayatul Atqiya wa Minhaj Al-Asyfia*. Surabaya: PT. Nurul Huda.

- Syatha, A. B. (n.d.). *Kifayatul Atqiya wa Minhaj Al-Asyfia*. Surabaya: PT. Nurul Huda.
- Taimiyah, I. (n.d.). *Al-Irsyad ila Ashohihi Al-I'tiqod, Maktabah Syamila* (1 ed.). Maktabah Syamila.
- Taufik, H. (2011). TAZKIYAH AL-NAFS: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak. *JURNAL TADRIS STAIN PAMEKASAN*.
- Triangulasi dalam Pendekatan Kualitatif*. (2010).
- Valiuddin, M. (2000). *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Yuli, L. F. (2023). Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali. *Gunung Djati Confeence*, 19.
- Yulindra, M. A. (2020). Refleksi Makna Latifah dalam Dzikir Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada Pondok Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Azzainiyyah.
- Zulkifli. (2003). *Sufi Jawa: Relasi Tasawuf-Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Sufi

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

NO	PERTANYAAN
1.	Apa saja amalan di dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah tersebut?
2.	Bagaimana metode dzikir yang diajarkan dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah? Bagaimana cara pelaksanaannya?
3.	Apa tujuan utama dari praktik dzikir dalam Tarekat ini?
4.	Bagaimana dzikir digunakan dalam praktik Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah untuk mencapai Tazkiyatun nafs?
5.	Bagaimana dzikir membantu individu dalam proses Tazkiyatun nafs?
6.	Bagaimana pengalaman spiritual yang anda rasakan saat mengamalkan dzikir tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah?
7.	Pengaruh Terhadap Kehidupan Sehari-hari: Bagaimana praktik dzikir dalam Tarekat ini mempengaruhi perilaku dan pola pikir sehari-hari Anda?

LAMPIRAN II

TRANSKIP WAWANCARA

Lampiran Hasil Wawancara 1

a. Identitas Diri

Nama : M
 Tempat, Tanggal lahir : L, 18 Juli 1989
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Domisili : Kota M
 Agama : Islam
 Menjadi Ustad : 8 tahun

b. Pertanyaan Penelitian

Peneliti : Assalamu'alaikum pak, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya yumna amalia mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang dan kebetulan saya juga alumni dari Pondok Pesantren Darul A'mal. Begini pak, saya sedang mengadakan penelitian terkait dengan gambaran dzikir tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah pada pondok pesantren Darul A'mal sebagai implementasi tazkiyatun. Penelitian ini bermaksud sebagai tugas akhir yang sedang saya susun. Sebelumnya kalau boleh saya tau sejak kapan bapak mengikuti tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah?

Subjek : Wa'alaikumsalam wr.wb. Saya mengikuti bai'at tarekat sejak saya sekolah di madrasah aliyah yang saat itu sekitar tahun 2014.

Peneliti : Bolehkah saya tahu apa alasan bapak memilih untuk melakukan bai'at tarekat ini?

Subjek : Keberanian saya untuk mengikuti bai'at Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul A'mal bermula dari lingkungan pondok pesantren yang memang mendukung untuk mengikuti tarekat tersebut dan juga saran atau anjuran dari pak kyai agar kita mengikuti bai'at tarekat tersebut. Selain itu, keinginan saya

untuk mencapai ketenangan batin dan mempererat hubungan saya dengan Allah. Saya menyadari bahwa amalan dalam tarekat ini bisa menjadi sarana untuk memperbaiki diri dan menyucikan jiwa. Pada awalnya, saya merasa ragu dan menganggap diri saya belum sepenuhnya siap, mengingat mengikuti tarekat memerlukan komitmen besar dan keseriusan yang tinggi. Namun, setelah berbicara dengan beberapa santri yang sudah bai'at tarekat dan mendengarkan pengalaman mereka tentang manfaat mengikuti tarekat ini, saya mulai merasa terdorong.

Peneliti : Apa saja amalan di dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah pak?

Subjek : Kalau amalan dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah itu diberikan hanya kepada jama'ah yang sudah di bai'at saja, sebenarnya ada beberapa amalan yang dilakukan oleh jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah namun ini saya sebutkan saja yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul A'mal yaitu ada dzikir tarekat dan manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani.

Peneliti : Bagaimana metode dzikir yang diajarkan dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah? Dan bagaimana cara pelaksanaannya?

Subjek : Ada dzikir Qodiriyah yakni membaca "Lailahailallah" sebanyak 165x, dan dzikir Naqsabandiyah membaca dalam hati lafad Allah, Allah, Allah sebanyak-banyaknya dengan dua kali putaran tasbih pada masing-masing tujuh lathifah.

Peneliti : Apa tujuan utama dari praktik dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?

Subjek : Amalan yang kita lakukan dalam tarekat ini gunanya untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang mengarahkan kita pada perilaku yang tidak baik. Mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan kesempurnaan suluk, adab (etika), zikir, serta muraqabah (pendekatan). Dengan wasilah guru yang disebut mursyid, yang menyambung sampai Rasulullah SAW.

- Peneliti : Bagaimana dzikir digunakan dalam praktik Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah untuk mencapai Tazkiyatun nafs?
- Subjek : Sebagai manusia yang tidak luput dari dosa, harusnya kita selalu berusaha membersihkan diri secara lahir dan batin. Pembersihan inilah yang disebut sebagai Tazkiyatun Nafs. Al-Ghazali menjelaskan bahwa tazkiyatun nafs merupakan pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan sifat setan untuk kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, dan berdzikir adalah salah satu cara untuk mencapai Tazkiyatun Nafs tersebut.
- Peneliti : Bagaimana dzikir membantu individu dalam proses Tazkiyatun nafs?
- Subjek : Supaya dzikir itu bisa membantu seseorang untuk berproses mencapai Tazkiyatun Nafs ya harus ada beberapa tahap yang dilakukan seperti tathahhur, tahaquq, dan takhalluq.
- Peneliti : Bagaimana pengalaman spiritual yang anda rasakan saat mengamalkan dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah?
- Subjek : Dengan melaksanakan dzikir secara konsisten, saya merasakan pengalaman beragama tersendiri yang mampu melahirkan perasaan selalu dekat dengan Allah dan Allah senantiasa hadir di dalam jiwa.
- Peneliti : Apakah bapak bisa menceritakan contoh bagaimana pengalaman yang bapak rasakan ketika sebelum dan sesudah bapak melakukan dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah?
- Subjek : Dulu saya juga sering overthinking, apalagi kalau lagi banyak kerjaan atau ada masalah. Rasanya seperti semua beban ada di kepala, bikin stres. Tapi sekarang, setelah dzikir, saya merasa lebih ringan. Kalau ada masalah, saya coba serahin ke Allah sambil usaha yang terbaik. Akhirnya, hati lebih lega, dan pikiran jadi lebih jernih. Jadi intinya, sebelum dzikir itu saya lebih gampang marah, kepikiran, dan cenderung reaktif. Tapi setelah dzikir, saya merasa lebih sabar, lebih damai, dan bisa menghadapi semuanya dengan lebih tenang. Dzikir itu seperti mengingatkan saya terus kalau Allah

selalu ada buat bantu, jadi nggak perlu terlalu khawatir sama apapun yang terjadi.”

Peneliti : Bagaimana praktik dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini mempengaruhi perilaku dan pola pikir sehari-hari?

Subjek : Yang mana dzikir adalah mengingat Allah, esensinya adalah sikap hati-hati agar tidak melanggar aturan Allah dan menyebut nama-nama Allah merupakan salah satu bentuk latihan untuk mencapai esensi itu. Saya juga merasakan efeknya setelah dzikir tarekat ini saya jalani secara konsisten diri saya menjadi lebih sabar, tenang, bisa mengontrol pikiran saya untuk selalu berfikir positif yang menjadikan saya untuk bisa selalu berada di jalan yang diridhai oleh Allah.

Lampiran Hasil Wawancara 2

a. Identitas Diri

Nama : B
 Tempat, tanggal lahir : K, 15 Februari 1999
 Jenis Kelamin : L
 Agama : Islam
 Lama mondok : 7 tahun

b. Pertanyaan penelitian

Peneliti : Assalamu'alaikum kang, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya yumna amalia mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang dan kebetulan saya juga alumni dari Pondok Pesantren Darul A'mal. Begini kang, saya sedang mengadakan penelitian terkait dengan gambaran dzikir tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah pada pondok pesantren Darul A'mal sebagai implementasi tazkiyatun. Penelitian ini bermaksud sebagai tugas akhir yang sedang saya susun. Sebelumnya kalau boleh saya tau sejak kapan njenengan mengikuti tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah?

Subjek : saya mengikuti tarekat ini waktu saya kelas 2 aliyah, kan disana kalau sudah aliyah dianjurkan untuk ikut bai'at tarekat. Mungkin itu sekitar tahun 2017

Peneliti : Bolehkah saya tahu apa alasan njenengan kang memilih untuk melakukan bai'at tarekat ini?

Subjek : alasan saya ikut bai'at tarekat ini selain memang anjuran dari kyai, saya setiap hari kan melihat aktivitas tarekat yang dilakukan oleh santri-santri lain yang sudah bai'at jadi saya ada rasa ingin dan memang saya sudah mantap untuk ikut bai'at karena mungkin saya terbiasa melihat santri-santri lain menjalani tarekat.

- Peneliti : Apa saja amalan di dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah tersebut?
- Subjek : Amalan yang saya lakukan harian itu dzikir, lalu ada amalan yang kita lakukan mingguan juga bulanan seperti manaqiban dan khataman atau disini biasa disebut dengan Khususiyah. Namun untuk amalan seperti manaqib dan khataman tidak wajib dilaksanakan karena tidak melalui proses bai'at oleh mursyid (guru) terlebih dahulu seperti halnya dzikir. Jadi amalan yang wajib dilakukan setiap hari setelah ba'da shalat fardhu adalah dzikir nafi isbat mengucapkan Laailahailallah sebanyak 165x dan dzikir ismu dzat mengucap Allah, Allah sebanyak tujuh lathifah.
- Peneliti : Bagaimana metode dzikir yang diajarkan dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah? Bagaimana cara pelaksanaannya?
- Subjek : Metodenya dengan dzikir nafi isbat mengucapkan Laailahailallah sebanyak 165 kali, dzikir Ismu dzat mengucap Allah-Allah sebanyak 7 Latifah dan dilaksanakan setiap ba'da sholat fardhu.
- Peneliti : Apa tujuan utama dari praktik dzikir dalam Tarekat ini?
- Subjek : Tujuan tarekat ini untuk membersihkan hati (tazkiyatun nufus), membersihkan diri lahir maupun batin yang seperti diketahui bahwa didalam hati manusia terdapat sifat kebinatangan yang perlu kita kelola agar selalu mengarah pada kebaikan, saya masih muda dan mengakui sulitnya untuk mengendalikan nafsu pada hal-hal kebaikan.
- Peneliti : Bagaimana dzikir digunakan dalam praktik Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah untuk mencapai Tazkiyatun nafs?
- Subjek : Melalui dzikir yang tekun dan terarah, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah itu menekankan penyucian hati dari segala yang menghalangi hubungan dengan Allah, sehingga kita sebagai murid

dapat mencapai kondisi hati yang bersih dan tunduk, yang itu merupakan esensi dari *tazkiyatun nafs*.

- Peneliti : Bagaimana dzikir membantu individu dalam proses Tazkiyatun nafs?
- Subjek : Karena dengan melaksanakan dzikir saya merasakan ketenangan hati dan pikiran. Selain ketenangan, salah satu efek dzikir yang saya rasakan adalah disiplin. Awalnya saya suka shalat tidak tepat waktu, semenjak mengikuti tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sehingga ada kewajiban melaksanakan amalan dzikir sebanyak 165 kali saya jadi shalat rajin berjama'ah di masjid dan sholat tepat waktu ketika di rumah. Karena kalau tidak begitu, saya malas melakukan dzikir tersebut.
- Peneliti : Bagaimana pengalaman spiritual yang anda rasakan saat mengamalkan dzikir tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah?
- Subjek : Yang saya rasakan lebih menjadikan pribadi yang dekat dengan Allah, hati tenang, dan tentram tapi ketika kita melakukan dzikir harus dengan penuh dengan konsentrasi agar kita bisa mendapatkan kedamaian tersebut mbak kalau kita melakukannya tidak dengan sungguh-sungguh maka kita tidak akan mendapatkan kedamaian tersebut. Lalu saya lebih memiliki perasaan yang lega dan mengurangi keresahan yang ada dihati saya karena mungkin dulu saya lebih banyak mengingat dunia saja.
- Peneliti : Bagaimana praktik dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini mempengaruhi perilaku dan pola pikir sehari-hari?
- Subjek : Pengaruh nya kita lebih berhati hati dalam bertindak dan melakukan sesuatu karena kita merasa selalu ada Allah, kita merasa dekat dengan Allah, seolah-olah itu Allah selalu hadir di dekat kita. Tapi saya juga masih tahap belajar mbak, melatih agar saya bisa

selalu ta'at dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang seharusnya tidak boleh saya lakukan. Kadang juga saya masih tidak luput dari dosa.

Lampiran Hasil Wawancara 3

a. Identitas Diri

Nama : A
 Tempat, tanggal lahir : N, 16 Juli 2000
 Jenis kelamin : P
 Agama : Islam
 Lama mondok : 6 tahun

b. Pertanyaan Penelitian

Peneliti : Assalamu'alaikum mbak, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya yumna amalia mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang dan kebetulan saya juga alumni dari Pondok Pesantren Darul A'mal. Begini kang, saya sedang mengadakan penelitian terkait dengan gambaran dzikir tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah pada pondok pesantren Darul A'mal sebagai implementasi tazkiyatun. Penelitian ini bermaksud sebagai tugas akhir yang sedang saya susun. Sebelumnya kalau boleh saya tau sejak kapan njenengan mengikuti tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah?

Subjek : saya mengikuti bai'at tarekat tahun 2017, saat itu saya kelas 2 aliyah waktu ikut bai'at tarekat.

Peneliti : Bolehkah saya tahu apa alasan njenengan mbak memilih untuk melakukan bai'at tarekat ini?

Subjek : Begini mbak, saya itu mondok dari madrasah tsanawiyah kan disana ada yang masuk pondok dari tsanawiyah atau dari aliyah. Nah kebetulan saya masuk dari madrasah aliyah. Karena saya sering

melihat mbak-mbak santri yang lain ikut tarekat saya juga ingin ikut tapi waktu itu saya masih tsanawiyah jadi belum boleh, yang boleh ikut tarekat itu ketika sudah masuk madrasah aliyah baru saya ikut tarekat. Tapi selain itu saya ikut tarekat juga karena saya ingin jadi ustadzah dipondok kan ikut bai'at tarekat juga merupakan salah satu syarat untuk jadi ustadzah disana, tapi karena ada hal lain yang mengharuskan saya mengambil jalan untuk tidak lanjut sebelum menjadi ustadzah jadi saya boyong mbak dari pondok.

- Peneliti : Apa saja amalan di dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah tersebut?
- Subjek : Amalan dzikir tarekat ini yaitu dzikir nafi isbat dan dzikir ismu dzat, kalau temen-temen santri biasanya menyebutnya itu dzikir jahar dan dzikir sirri. Dzikir jahr dilakukan dengan melafalkan nama-nama Allah atau kalimat tauhid secara jelas dan keras, sedangkan dzikir sirri dilakukan dalam hati dengan tenang.
- Peneliti : Bagaimana metode dzikir yang diajarkan dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah? Bagaimana cara pelaksanaannya?
- Subjek : Metode Dzikirnya diawali dengan membaca istigfar dan shalawat kepada nabi Muhammad SAW. kemudian melakukan dzikir jahar dengan membaca tahlil Lailahaillallah sebanyak 165 kali atau lebih, kemudian membaca do'a shalawat munjiyat lalu bertawasul, setelah itu membaca dzikir sirri pada masing-masing latifah dan diakhiri dengan do'a:".

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك

- Peneliti : Apa tujuan utama dari praktik dzikir dalam Tarekat ini?
- Subjek : Kalo bagi saya tujuan dzikir itu sebagai Tazkiyatun Nafs dimana dzikir membantu saya untuk menyucikan jiwa, membuat saya lebih bisa mengontrol nafsu-nafsu yang condong pada suatu hal yang

jelek. Nah ketika saya sudah mampu melakukan hal-hal itu maka saya akan lebih mudah mendekatkan diri kepada Allah.

Peneliti : Bagaimana dzikir digunakan dalam praktik Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah untuk mencapai Tazkiyatun nafs?

Subjek : Dengan dzikir yang kita lakukan secara konsisten dan khusyu' dalam kehidupan sehari-hari InsyaAllah itu dapat membantu kita untuk mengontrol diri dari nafsu-nafsu yang condong dalam keburukan. Dan itu memang sudah saya buktikan ketika saya sudah tidak mondok, saya merasa ada sesuatu yang mencegah saya untuk tidak melakukan keburukan dan ingat Allah selalu mengawasi saya.

Peneliti : Bagaimana dzikir membantu individu dalam proses Tazkiyatun nafs?

Subjek : Dzikir mampu membantu saya dalam proses Tazkiyatun Nafs dengan menjadikan hati saya tenang, menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada dalam diri saya, lalu menjadikan saya lebih taat dan sabar, lalu saya bisa slalu bersyukur atas apa yang saya dapatkan dan tidak terlalu memikirkan hal yang bersifat duniawi.

Peneliti : Bagaimana pengalaman spiritual yang anda rasakan saat mengamalkan dzikir tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah?

Subjek : Saya menjadi lebih hidup dari sebelumnya, merasa ringan untuk melakukan dzikir, yang tadinya untuk dzikir 165 kali saja merasa berat. Ada rasa semangat untuk melakukan shalat malam dan dzikir setelahnya, serta menahan ucapan-ucapan yang tidak pantas dan tidak penting.

Peneliti : Apakah anda bisa menceritakan contoh bagaimana pengalaman yang dirasakan ketika sebelum dan sesudah melakukan dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah?

- Subjek : Sebelum rutin dzikir, jujur aja, hati sering banget nggak tenang. Kalau ada masalah, rasanya gampang banget gelisah, kepikiran terus, bahkan kadang suka kesel sama hal-hal kecil. Misalnya, kalau lagi macet di jalan, saya gampang banget emosi, ngomel-ngomel sendiri, padahal ya itu tidak merubah apa-apa. Tapi setelah sering dzikir, pelan-pelan ada perubahan. Sekarang, kalau ada situasi kayak macet, saya lebih bisa sabar dan mikir, "Oh yaudah, ini bagian dari ujian." Rasanya lebih ikhlas nerima keadaan. Hati jadi lebih adem, dan nggak gampang dibawa emosi”.
- Peneliti : Bagaimana praktik dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini mempengaruhi perilaku dan pola pikir sehari-hari?
- Subjek : Saya lebih memiliki kesadaran diri ketika akan melakukan sebuah kemaksiatan mengingat akan selalu ada yang mengawasi yaitu Allah SWT, apalagi saya kan sudah tidak mondok akan lebih sulit lagi saya mengontrol diri agar tetap sesuai dengan jalan yang diridhoi oleh Allah.

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1
Asrama Pondok Pesantren Darul A'mal



Gambar 2
Gedung Pondok Pesantren
Darul A'mal



Gambar 4
Wawancara bersama santri



Gambar 5
Wawancara bersama ustad



Gambar 5
Wawancara bersama alumni

